

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENANGGULANGI *STUNTING* DESA BALUNG KULON
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS DAKWAH

MEI 2023

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENANGGULANGI *STUNTING* DESA BALUNG KULON
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:
DANDY RAHMATTULLOH
NIM: D20182027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2023**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENANGGULANGI *STUNTING* DESA BALUNG KULON
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

DANDY RAHMATTULLOH
NIM: D20182027

UNIVEI
KIAI HA

Disetujui Pembimbing:



ac 11/ 2023 Q
/ 4

APRIYA FITRIANI, S.M.B., M.M

NIP: 199104232018012002

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENANGGULANGI STUNTING DESA BALUNG KULON
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 31 Mei 2023

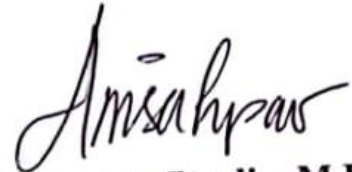
Tim Penguji

Sekretaris

Ketua



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos
NIP. 197907212014111002



Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si

2. Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

بِمَا إِنِّي صَالِحًا وَاعْمَلُوا الطَّيِّبَاتِ مِنْ كُلِّ الرُّسُلِ أَيُّهَا يَا
عَلِيمٌ تَعْمَلُونَ

“Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah amal kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mukminun: 51)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 70.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sebagai tanda terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Misno dan Ibu Endang Mulyani, sebagai ucapan tidak terhingga atas segala pengorbanan, do'a dan kasih sayang hingga saat ini;
2. Semua keluarga di Jember khususnya guru ngaji Ayah Robit dan Ayah Haji Suwono yang telah memberikan dukungan baik materi, non materi dan motivasi untuk menyelesaikan tugas kuliah hingga akhir;
3. Seluruh Guru dari TK Sampai SMA dan Ustad yang telah memberikan ilmu.
4. Almamater Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember;
5. Kepala Desa Balung Kulon, Bidan Desa, Ketua RDS dan Ketua KPM telah memberikan izin dan segala informasi dalam tugas akhir skripsi ini.

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Dengan Mengucap Alhamdulillah Hirobbil Alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember,
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember,
3. H. Zainul Fanani, M.Ag selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Aprilya Fitriani, S.M.B.M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu, pelajaran dan motivasi kepada penulis sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat
6. Orang tua tercinta Bapak Misno dan Ibu Endang Mulyani yang senantiasa memberi dorongan semangat, do'a dan segala semua hal demi kebaikan untuk menyelesaikan pendidikan,

7. Kepada seluruh guru guru dan guru ngaji ayah Robit dan ayah haji Suwono ustad yang terus memberi dorongan semangat.
8. Sahabat Perjuangan Kelas PMI Angkatan 2018, Pramuka Uin Khas.

Tiada kata yang layak untuk diucapkan selain ucapan terimakasih yang sedalam dalamnya bahwasannya suatu proses pembelajaran formal dan non formal sangat memberi dampak suatu perkembangan pembelajaran pendidikan, pengabdian, peembangan dan hal hal yang lain tidak dapat diperinci. Terimakasih untuk segala imu serta pengalaman hidup yang berusaha membaikkan dalam penempuhan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan Bapak/Ibu, Guru, sahabat seperjuangan yang telah diberikan kepada penulis semoga barokah ilmunya, sehat bahagiannya sederhana dalam tindakannya dan semoga dicatat oleh Allah Swt sebagai amal kebaikan, aamiin.

Alhamdulillah, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Sehingga saran dan kiritik yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini bermanfaat untuk semua pembaca.

Jember, 31 Mei 2023

Dandy Rahmattulloh
D20182027

ABSTRAK

Dandy Rahmattulloh, 2023: *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Stunting Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember.*

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Penanggulangan *Stunting*.

Balita *stunting* merupakan masalah gizi kronik yang kompleks, kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, penyakit turunan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Upaya pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan melalui peranan Bidan Desa, Rumah Desa Sehat, Kader Pembangunan Manusia dan Posyandu dalam menanggulangi *stunting*.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Apa yang melatar belakangi terjadinya *stunting* desa Balung Kulon, 2) Apa dampak terjadinya *stunting* desa balung kulon, 3) Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* Desa Balung Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif) dan subyeknya yakni kepala desa, bidan desa, ketua rumah desa sehat, kader pembangunan manusia, keluarga yang masih terdampak *stunting* dan keluarga yang sembuh dari *stunting*. Penelitiannya menggunakan metode *purposive* melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah: 1) Faktor terjadinya *stunting* desa Balung Kulon yakni a. Pola sadar gizi yang rendah sebelum dan setelah menikah, b. Pola pengasuhan dan pemenuhan gizi ideal kurang baik, c. Faktor keturunan 2) Dampak *stunting* yang masih terjadi di desa balung kulon yakni a. Pertumbuhan fisik kurang ideal b. Cepatnya upaya peranan pemberdayaan penanggulangan *stunting*, c. Semakin teliti dan semangat orang tua dalam pola pemenuhan gizi. 3) Upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* di desa balung kulon meliputi: a) tahap penyadaran yang dilakukan peranan desa balung kulon sadar tanggap mulai dari hulu seperti Bidan desa, Rumah desa sehat, Kader pembangunan manusia dan posyandu. b) tahap penguatan yang ada yaitu upaya yang diperkuat dengan adanya upaya peranan pemberdaya di didesa. c) tahap kemandirian yang ada bahwa masyarakat melakukan realisasi mampu mengenali, memahami, memecahkan solusi yang ada berupa kegiatan pemantauan, pemulihan dan inisiatif menyembuhkan maupun mengantisipasi terjadinya *stunting*. d) tahapan evaluasi yang ada memang benar adanya peranan desa yang sudah mengantisipasi *stunting*.

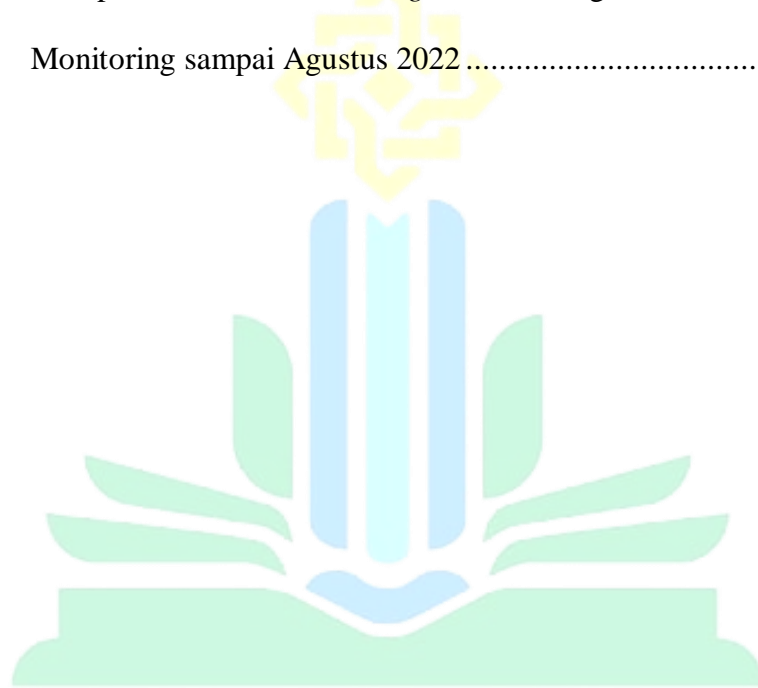
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
BAB II	13
KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	25
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subyek Penelitian	37

D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
F. Sistematika Pembahasan	45
BAB IV	47
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Umum Desa Balung Kulon	47
1. Sejarah Desa Balung Kulon	47
2. Kondisi Geografis	48
3. Infstruktur.....	49
4. Sumber Daya Alam Dan Gambaran Masyarakat Desa.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V.....	97
PENUTUP	97
A. Simpulan	97
B. Saran-Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	103
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Balita <i>Stunting</i>	8
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Dampak Data Balita <i>Stunting</i> Desa Balung Kulon 2021 Setelah di Monitoring sampai Agustus 2022	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hasil *South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS)* yang dilakukan pada tahun 2010-2011, rata-rata tinggi badan anak di Indonesia yang berusia 5 tahun adalah kurang dari 6,7 sentimeter untuk anak laki-laki dan kurang dari 7,3 sentimeter untuk anak perempuan. Jika dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Vietnam, rata-rata tinggi badan balita di Indonesia lebih rendah. Seorang balita harus memiliki tinggi minimal 110 sentimeter ketika berusia 5 tahun.²

Rata-rata tinggi badan anak gizi buruk dan pendek di Indonesia antara usia 0 sampai 5 tahun, anak-anak di Indonesia mencapai usia lima tahun mereka mulai mengalami gangguan pola makan, yang memperlambat laju pertumbuhan rata-rata mereka. *Stunting* adalah gangguan sejak dalam kandungan hingga awal kelahiran tidak dapat berkembang pada usianya karena kekurangan gizi. Kondisi ini biasanya diamati pada usia dua tahun tetapi dapat terjadi sejak dalam kandungan. Jika nilai Z-score balita berada di antara -2 standar deviasi dan -3 standar deviasi pada kategori balita sangat pendek, maka anak tersebut dianggap mengalami *stunting*.³ Adanya suatu dampak yang dialami oleh anak

² Sekertariat Wakil Presiden Republik Indonesia, "100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil *Stunting* Jakarta, 2017," *Jurnal Vol 2 Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*.

³ Dyah Dwi Astuti, Rita Benya, dan Tri Widyastuti, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi *Stunting* Surakarta, 2020", *Jurnal Masyarakat Mandiri Vol 4 No 2*

stunting dalam jangka pendek maupun jangka panjang berakibat buruk terhadap kualitas sumber daya yang mempengaruhi perkembangan kesehatan, perkembangan fisik maupun perkembangan kognitif.

Ciri ini terlihat jelas pada anak-anak yang kurang mampu dalam mewujudkan potensi pertumbuhannya sebagai akibat dari kesehatan yang kurang terpenuhi, kurangnya pemahaman tentang pola makan dan perawatan, tetapi juga belum mampu mencapai potensi pertumbuhan yang standar. Sehingga balita yang terdampak *stunting* tidak hanya terkendala pertumbuhan yang lambat namun juga terkendala dengan imun yang rendah sehingga balita beresiko rentan dengan masalah penyakit seperti diare, peradangan dan saluran pernafasan.⁴

Dunia masih bergumul dengan masalah *stunting*, terutama terjadi di negara-negara tertinggal. *Stunting* merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan salah satunya adalah menurunkan angka *stunting* sebesar empat puluh persen pada tahun 2025. Anak *stunting* di suatu negara merupakan tanda buruknya kualitas sumber daya di negara tersebut yang akan menurunkan produktivitas bangsa Indonesia.

Pada Agustus 2017, pemerintah memprakarsai Rencana Aksi Nasional Penanganan *Stunting*. Rencana ini menekankan pada kegiatan integrasi di tingkat nasional, kabupaten, dan desa. Selain itu, memberikan prioritas pada intervensi nutrisi yang spesifik nutrisi dan sensitif nutrisi

⁴ Onis, Branca, "Childhood *stunting*" Buku *Stunting* Edisi 1 (2020), Hal 12

1.000 hari pertama kehidupan untuk anak di bawah usia enam tahun. Mengatasi keterbatasan kualitas sumber daya manusia berdampak sangat merugikan dan upaya untuk menghindari *stunting* tentunya berdasarkan apa yang kita ketahui tentang faktor-faktor penyebab *stunting* di Indonesia.

Upaya pemerintah untuk merencanakan dan mendukung pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang tujuan utamanya adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang sebesar-besarnya. Pasal 34 Ayat 3 UUD 1945 yang disahkan menyatakan bahwa hak atas kesehatan diri sendiri merupakan hak asasi manusia yang wajib diakui dan dilindungi oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia bekerja untuk meningkatkan status gizi masyarakat umum melalui undang-undang kesehatan. Dengan menggunakan rencana 5 pilar, Jokowi berupaya untuk meminimalkan prevalensi kekurangan gizi pada anak atau yang sering dikenal dengan *stunting*.⁵ Balita dengan Kekerdilan (Tinggi per Usia):

1. Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, 37,2% anak Indonesia mengalami *stunting*.
2. Pada tahun 2016 Pemantauan Status Gizi mencapai 27,5%, melebihi standar *WHO* sebesar 20%.
3. Satu dari tiga anak *stunting* di Indonesia, atau 8,9 juta anak mengalami pertumbuhan kurang ideal.⁶

⁵ Ibid

⁶ Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi. Buku Saku Desa Dalam Penanganan *Stunting*. (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi, 2017), Hal 15.

Setwapres dan TNP2K bertugas memantau Komitmen dan Visi Kepemimpinan yang membentuk Pilar 1. Pilar 2 Kementerian Kesehatan dan Kominfo akan bertanggung jawab untuk mengoordinasikan kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku. Keterpaduan, koordinasi, dan integrasi program di tingkat pusat, daerah, dan desa merupakan bagian dari Pilar 3, yang melibatkan Bappenas bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri dan kementerian dan lembaga nasional lainnya. Kementerian Pertanian dan Kesehatan bertanggung jawab bidang gizi dan ketahanan pangan yang termasuk dalam Pilar 4. Pemantauan dan penilaian Setwapres dan TNP2K termasuk dalam pilar kelima dan terakhir.⁷ Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi *stunting* diprioritaskan pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan.

Adanya upaya pemerintah dalam menanggulangi *stunting* tersirat pada firman Allah SWT telah dijelaskan Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Hal ini dijelaskan dalam kutipan dari Allah SWT berikut ini:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya:

⁷ Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesda 2018 Provinsi Jawa Timur.

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakangnya, Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Rad/13:11)”⁸

Keberadaan ayat suci tersebut, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (2017) menunjukkan bahwa bahwa perubahan sosial tidak tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang, saat ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Perubahan tidak akan terjadi kecuali manusia berusaha mengubah hidupnya dengan mengubah gaya hidup, dari segi makanan, kebersihan jasmani rohani dan lingkungan.

Kondisi di Jawa Timur sejumlah 26,7% anak *stunting* pada tahun 2017 dan 32,8% pada tahun 2018. Jember merupakan salah satu dari 11 kabupaten di Indonesia yang secara khusus memiliki perhatian untuk mengatasi *stunting*. Pamekasan, Sumenep, Sampang, Bangkalan, Probolinggo, Bondowoso, Malang, Trenggalek, Nganjuk, dan Lamongan lebih banyak lokasinya. Dari 11 kabupaten lainnya, Jember memiliki prevalensi tertinggi (39,2%), diikuti oleh Sumenep (32,5%), Bangkalan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 11.

(32,1%), Bondowoso (34,6%), Pamekasan (33,2%), Lumajang (30,6%), dan Bojonegoro. (30,1%).⁹

Pemerintah kabupaten Jember telah membuat komitmen untuk menurunkan angka *stunting*. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Jember Nomor 188.45/96/1.12/2019 Tentang Daftar Balita *Stunting* Sebagai Penerima Bantuan Iuran Daerah (PBI-D) di Kabupaten Jember Tahun 2019 dan Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/96/1.12/2019 tentang Tim Koordinasi Daerah Perencanaan Teknis Penanganan Balita *Stunting* Kabupaten Jember. Tim koordinasi ini mempunyai tugas, antara lain, pertama, melaksanakan upaya keterpaduan program/kegiatan dan anggaran terkait dengan penurunan *stunting* melalui penerapan 8 Aksi integrasi intervensi gizi spesifik dan sensitif bagi keluarga sasaran prioritas. Kedua, mengkoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan tercapainya tiap aksi integrasi penanganan balita *stunting*. Ketiga, melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Bupati dan Wakil Bupati Jember.

Hasil rinci lebih lanjut dari intervensi komprehensif untuk mengurangi *stunting* perkotaan yang dipimpin oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan. Adanya pembentukan tim koordinasi dalam perencanaan teknis menangani anak-anak *stunting* di Kabupaten Jember. Mandat kelompok koordinasi berfokus pada pelaksanaan 8 tindakan yang mencakup semua. Secara keseluruhan, sejumlah faktor antara lain ketersediaan data prevalensi *stunting*, kebijakan kabupaten/kota, efisiensi

⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur. 2017. “Kasus Gizi Buruk Turun” [Diakses pada 14 April 2022] [Bappeda Provinsi Jawa Timur – Kasus Gizi Buruk Jatim Turun \(jatimprov.go.id\)](http://bappeda.jatimprov.go.id)

pelaksanaan program, kegiatan penanggulangan *stunting*, dan kader kesehatan yang menangani *stunting*, diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan 8 aksi tersebut.

Pemerintah Kabupaten Jember juga menyelenggarakan pertemuan rembuk *stunting* di aula Wahyawibhawagraha pada 13 September 2019 untuk membahas masalah *stunting*. Pemerintah Kabupaten Jember meningkatkan pencegahan dan pengurangan *stunting* Sebagai upaya menanggulangi *stunting*. Hal ini sebagai bentuk dukungan dan komitmen dari Pemerintah Kabupaten Jember dalam melakukan percepatan pencegahan dan penurunan *stunting*. Melalui rembuk *stunting* ini juga sebagai bentuk dukungan dari lintas sektoral, lintas program, dan juga lintas masyarakat. Dalam implementasinya penanganan *stunting* ini juga bergantung pada bidang dan kader posyandu yang ada di masing-masing Desa.

Untuk kasus *stunting*, Jember menduduki peringkat ketujuh se-Jawa Timur dalam Survei Kesehatan Daerah (Riskesda) 2018. Dewi Rokhmah, dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UNEJ melakukan survei terhadap lima kecamatan yang memiliki kejadian *stunting* terbanyak pada tahun 2018.¹⁰ Kecamatan Balung, Kaliwates, Sumberjambe, Arjasa, dan Sukorambi. Kecamatan Balung merupakan potensi *stunting* tertinggi salah satunya yang ada di kecamatan Balung yakni di Desa Balung Kulon yang masih terdampak *stunting* dan sedang menanggulangi *stunting*. Dari

¹⁰ Dewi Rokhmah Universitas Jember 15 Februari 2021 Ancaman Generasi Kerdil-Sektor Kesehatan (4 Sektor Prioritas Hendy-Firjaun) [Diakses pada 14 April 2022]. [Ancaman Generasi Kerdil – Sektor Kesehatan \(4 Sektor Prioritas Hendy-Firjaun\) | radarjember.jawapos.com](https://radarjember.jawapos.com)

program KPM (Kader Pembangunan Manusia) Desa Balung Kulon pengukuran setiap 6 bulan satu kali menggunakan tikar pengukur *stunting* umur 0-5 Tahun dimulai sejak tahun 2020 hal ini berkaitan dengan program Desa maupun program pemerintah daerah Jember. Adapun data data Desa yang terdampak *stunting* di wilayah Kecamatan Balung.

Tabel 1.1
Jumlah Balita *Stunting* 2021

NO	Nama Desa di Kecamatan Balung	Jumlah Anak <i>Stunting</i> Dalam Pengukuran Bulan Februari	Jumlah Anak <i>Stunting</i> Dalam Pengukuran Bulan Agustus
1.	Balung Kidul	99	165
2.	Balung Kulon	224	38
3.	Balung Lor	296	164
4.	Gumelar	31	20
5.	Karang Duren	29	32
6.	Karang Semanding	31	30

Sumber: KPM (Kader Pembangunan Manusia) Balung Kulon, Tahun 2021

Kasus *stunting* memang meliputi banyak faktor namun Desa Balung Kulon mengalami penurunan angka *stunting* tahun 2021 dari 224 balita menjadi 38 balita. Adanya peranan pemerintahan dan kader yang terus berikhtiar dalam menanggulangi *stunting* khususnya di Desa Balung Kulon dilakukan dengan penyuluhan penanggulangan *stunting*, kesadaran dan pengukuran yang diupayakan, sehingga peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dengan

judul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember"

B. Fokus Penelitian

Penyelesaian masalah merupakan inti dari penelitian, pertanyaan berfungsi sebagai standar penyelesaian masalah. Banyak teori yang dibutuhkan untuk memecahkan kesulitan, teori-teori ini dapat digunakan sebagai panduan untuk masalah yang muncul secara umum, dari pengalaman sendiri, atau dari peristiwa yang terjadi. Rumusan masalah mengarah pada penjelasan yang lebih menyeluruh dan lebih rinci.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon ?
2. Apa dampak terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon ?
3. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan arah ke mana penelitian seharusnya dilakukan. Pertanyaan yang telah dikembangkan harus dinyatakan dalam tujuan. Berikut tujuan penelitian yang sejalan dengan fokus penelitian:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi adanya *stunting* di Desa Balung Kulon

3. Untuk mengetahui upaya pemerintah Desa Balung Kulon sebagai fasilitator dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, kelompok, lembaga, masyarakat dapat membaca. Adapun manfaat dari penelitian adapun manfaat teoritis dan praktis, diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti setelahnya menambah wawasan maupun menambah teori teori baru.
- b. Diharapkan penelitian ini akan bertindak sebagai sumber dasar pengetahuan dan penyelidikan tambahan untuk penelitian lain, terutama yang berhubungan langsung dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi *stunting*.
- c. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan kerangka berfikir pemberdayaan masyarakat dengan bekerjasama pada bidang Pendidikan, Kesehatan dan Sosial.
- d. Diharapkan dapat memperdalam dan memperluas kesadaran mahasiswa tentang bagaimana masyarakat dapat diberdayakan untuk mengatasi *stunting*, khususnya yang terdaftar di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

- e. Adanya kesesuaian dengan mata kuliah Program Studi Pembangunan Masyarakat dalam hal relevansinya dengan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa Balung Kulon Dapat membantu memahami wawasan dasar pemberdayaan di bidang kesehatan serta memberi masukan maupun saran menanggulangi *stunting* menggunakan pendekatan alternatif seperti kegemaran pada wawasan keilmuan Pendidikan kesehatan maupun sosial khususnya di Desa Balung Kulon Balung Jember
- b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember: Bisa sebagai rujukan referensi awal guna untuk sarana informasi maupun pengembangan penelitian bagi mahasiswa UIN Jember serta bisa mempermudah kerjasama antar UIN dengan pihak Desa maupun lembaga yang lain.

E. Definisi Istilah

Memahami istilah-istilah kunci yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam judul penelitian dapat ditemukan dalam uraian istilah tersebut.¹¹

1. Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.¹²

¹¹ Tim Penyusun, "Pedoman Karya Ilmiah" IAIN Jember Press, 2017, 45.

2. Proses pemberdayaan masyarakat ialah dimulainya kegiatan sosial untuk memperbaiki keadaan pribadi seseorang. Ketika masyarakat berpartisipasi secara aktif barulah dapat terjadi pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, istilah proses pertumbuhan, inisiatif masyarakat dan perbaikan diri menjadi penting ketika membahas pemberdayaan.¹³
3. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak *stunting* mempunyai *Intelligence Quotient (IQ)* lebih rendah dibandingkan rata-rata *IQ* anak normal. *Stunting* atau pendek juga diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak pendek seusianya.¹⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹² Husaini dan Lenie Marlinae "Buku Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan" hal 9., (<http://eprints.ulm.ac.id/7106/1/BUKU%20AJAR%20PEMBERDAYAAN.pdf>),

¹³ Buku Pemberdayaan Masyarakat Dedeh Maryani, Hal 8

¹⁴ Rita Ramayulis dan Triyana Kresanawan Persatuan Ahli Gizi Indonesia, "Stop *Stunting* Dengan Konseling Gizi" Jakarta, 2018 hal 8. [Stop Stunting Dengan Konseling Gizi - PERSATUAN AHLI GIZI INDONESIA \(PERSAGI\) - Google Buku](#)

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan mencantumkan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian peneliti akan memberikan ringkasan dari temuan tersebut dari bentuk makalah, jurnal, disertasi termasuk studi yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Setelah ini dapat diketahui tingkat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini sumber yang relevan dengan penelitian ini :

1. Nurul Hidayah dan Marwan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi 2020. Judul jurnal “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas *Stunting* Melalui Kegiatan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan)”¹⁵

Masalah kesehatan pada bayi, seperti *stunting* kognitif atau fisik. Faktanya, *stunting* masih menjadi masalah gizi jangka panjang di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) telah menetapkan tujuan untuk mengurangi jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang

¹⁵ Nurul Hidayah dan Marwan, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas *Stunting* Melalui Kegiatan 1000 Hari Pertama Kelahiran”*Journal of Community Engagement in Health*, Ngawi,2020.

mengalami *stunting* sebesar persentase empat puluh persen pada tahun 2025. Pemerintah Indonesia membentuk Program Nasional Pencegahan *Stunting* pada tahun 2017, dengan maksud untuk mencapai tujuan tersebut. Program ini mengutamakan masalah gizi yang khusus dan sensitif sejak 1000 hari pertama setelah lahir hingga usia enam tahun. *Stunting* adalah kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak akibat kurangnya asupan makanan secara kronis. Anak *stunting* adalah anak yang berada di bawah umur standar untuk kelompok umurnya. Degradasi perkembangan, kesehatan, dan produktivitas adalah akibat lain dari *stunting*; Oleh karena itu, jika dibiarkan, akan menimbulkan kesulitan yang lebih besar, dan rakyat Indonesia akan mengalami kerugian generasi.

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi pada tahun 2019, jumlah anak di Ngawi yang mengalami *stunting* sebanyak 8.012 anak. Sebagian masyarakat di Dusun Cung Belut berpendapat bahwa karena anak lebih pendek dari anak lain seusianya karena faktor genetik, maka anak tersebut tidak memerlukan penanganan lebih lanjut karena hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki anak yang masih kecil menunjukkan kemungkinan terjadinya anak yang mengalami *stunting* tergolong rendah. Sebuah lingkungan yang dikenal sebagai Dusun Cung Belut dapat ditemukan di lingkungan Puskesmas Teguhan. Sebagian besar

bayi baru lahir dan balita di desa Cung Belut mengikuti kegiatan posyandu; meskipun demikian, kesadaran dan informasi publik tentang *stunting* tetap buruk. Hal ini terbukti dengan adanya 70 balita di Desa Cung Belut yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, air bersih, dan sanitasi, serta kurangnya nutrisi yang dapat diserap tubuh sejak masa pembuahan hingga setelah lahir, menjadi beberapa penyebab *stunting*. *Stunting* juga dapat disebabkan oleh status gizi ibu saat hamil, riwayat keluarga melahirkan prematur, riwayat keluarga bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat keluarga menyusui, riwayat keluarga pemberian MP-ASI, tinggi badan ibu, ukuran keluarga, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Semua faktor ini saling terkait.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan *stunting*, pemerintah Indonesia berupaya untuk menurunkan prevalensi *stunting* dengan mengimplementasikan kampanye "Hari Pertama Kehidupan", yang terdiri dari inisiatif-inisiatif yang terarah dan bernuansa. Upaya khusus adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan masalah gizi seseorang, seperti pemberian suplemen untuk bayi dan balita, suplementasi zat besi untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter spesialis atau bidan, IMD (Inisiasi Menyusu Dini), ASI Eksklusif untuk bayi di bawah 6 bulan, makanan

pendamping ASI untuk anak usia 6 bulan sampai 2 tahun, pemberian nutrisi lengkap, dan persalinan dengan dokter spesialis atau bidan. Upaya khusus dapat dipecah menjadi Namun, intervensi khusus hanya mengatasi tiga puluh persen pengerdilan gizi. Oleh karena itu, untuk mengatasi *stunting*, tujuh puluh persen solusi membutuhkan keterlibatan lintas sektoral (keterlibatan dari sektor selain kesehatan). Jenis intervensi ini disebut sebagai intervensi sensitif. Ringkasnya, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengajak orang tua dan kader posyandu untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* melalui kegiatan yang merupakan bagian dari program sosialisasi 1000 HPK, serta mengupayakan terciptanya generasi milenial yang berwawasan gizi dan terhindar dari *stunting*. Penjangkauan masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program 1000 HPK untuk melahirkan generasi milenial sadar gizi yang tidak memiliki gangguan tumbuh kembang.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dan partisipan penelitian ini adalah masyarakat Cung Belut di Desa Semen, Kecamatan Teguhan, Kabupaten Ngawi. Untuk tujuan penelitian ini, sampel terdiri dari ibu yang memiliki 40 anak di bawah usia 5 tahun bersama 10 kader posyandu dan 40 anak di bawah usia 5 tahun. Adapun metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan masalah *stunting* di

masyarakat melalui upaya kegiatan pemeriksaan gizi balita, penyuluhan cegah *stunting*, adanya *Pree test* dan *post test* seputar pengetahuan *stunting* serta pola pengasuhan kesehatan pada keluarga.

2. Siti Haryani, Ana Puji Astuti, Kartika Sari, Mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo dan Prodi Pendidikan Bidan Program Profesi Universitas Ngudi Waluyo 2021. Judul penelitian “Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.¹⁶

Dari sisi kesehatan masyarakat, Indonesia memiliki masalah dengan *stunting*. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk persentase anak kecil yang mengalami *stunting*. *Stunting* adalah istilah yang digunakan untuk *stunting* di Indonesia. *Stunting* mengacu pada ketidakmampuan seorang anak untuk berkembang secara normal baik secara fisik maupun mental. Di Jawa Tengah, frekuensi *stunting* mencapai 33,6%, meskipun statistik dari Puskesmas Ungaran tahun 2017 menunjukkan prevalensi *stunting* di Ungaran sekitar 6,14%. Di satu kota, Candirejo, terdapat 19 anak balita yang mengalami *stunting*. Tujuan proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengurangi jumlah insiden yang melibatkan balita yang terjadi di dusun Candirejo.

¹⁶ Siti Haryani,dkk,” Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”, Jurnal Pengabdian Kesehatan (Januari 2021).

Strategi yang dilaksanakan antara lain memberikan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan dampak yang ditimbulkannya, menjelaskan cara memberikan asupan makanan bergizi melalui kegiatan demonstrasi pembuatan makanan tambahan, dan menjelaskan cara memperkenalkan pilihan pola hidup bersih dan sehat kepada ibu-ibu PKK di lingkungannya. RW 1 melalui kegiatan cuci tangan. Pemukiman Candirejo. Hasil temuan pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa 90 persen PKK RW 1 di Desa Candirejo mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang *stunting*, dan 85 persen ibu PKK RW 1 mendapatkan penyuluhan tentang PHBS dan pemberian makanan tambahan. Ibu-ibu Kurdi mampu memaknai kembali pencegahan *stunting* dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan dan membuat makanan tambahan, demikian temuan pengabdian masyarakat di RW 1 Kelurahan Candirejo.

3. Eva Nurhidayanti, Universitas Wiraraja 2021. Judul penelitian “Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Legung Kabupaten Sumenep”.¹⁷

Pendampingan PKM ini merupakan Kader Posyandu Balita dari Desa Legung yang terletak di Kota Sumenep. Ketika posyandu didukung oleh kader, diharapkan kader memberikan dukungan peran dan pelayanan. Salah satu pelayanan yang diharapkan dapat dilakukan

¹⁷ Eva Nurhidayanti, “Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Legung Kabupaten Sumenep”, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 02-01 (2021) 046–051.

oleh kader adalah dengan mengajak ibu balita ke posyandu terdekat agar ibu dapat mengetahui tentang keterlambatan tumbuh kembang dan gizi terkait balita. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran posyandu.

Tiga posyandu di Desa Legung ditemukan anak balita yang menunjukkan gejala *stunting*. Kader yang tidak memahami *stunting* dan gizi buruk tidak dapat menyampaikan informasi tersebut kepada ibu balita secara lugas. Ada banyak solusi yang akan diterapkan pada mitra sebagai akibat dari kesulitan yang telah diketahui dengan mitra tersebut. Salah satu solusinya adalah pemberian materi (ceramah) tentang *stunting* dan gizi buruk pada anak usia dini. Tak hanya ibu tiga anak kecil posyandu yang diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang *stunting* dan gizi buruk serta pengobatan mandiri, para kader juga mendapat penyuluhan dan pelatihan tersebut. Menawarkan contoh komponen yang dapat berpengaruh pada nutrisi bayi muda serta aspek yang dapat berpengaruh pada *stunting*.

4. Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya 2019. Judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*”.¹⁸

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan

¹⁸ Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks Vol. 5 No.1 (Juni 2019), 8 – 12.

dan deteksi dini keterlambatan tumbuh kembang anak. Program-program tersebut diharapkan dapat secara langsung memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam tumbuh kembang anak guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metodologi yang digunakan adalah menilai pengetahuan masyarakat dan masalah pencegahan yang sedang dihadapi, serta bagaimana menilai dan mendeteksi dini keterlambatan tumbuh kembang pada anak usia dini di Desa Wonokromo RW 2 Kecamatan Wonokromo Surabaya. Ini dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana memperbaiki situasi. Pre-test diberikan kepada para ibu sebelum kegiatan, dan kemudian diberikan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan dengan total 35 responden, dapat disimpulkan bahwa 14 responden atau 40 persen mengetahui program pencegahan *stunting*. Namun, temuan posttest menunjukkan bahwa 27 responden, atau tujuh puluh tujuh koma satu persen, mengetahui program pencegahan *stunting*.

5. Erma Sulistyaningsih, Parawita Dewanti, Pulong Wijang Pralampita, Wiji Utami Universitas Jember 2020. Judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah *Stunting* dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember”.¹⁹

¹⁹ Erma Sulistyaningsih, “Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah *Stunting* dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember”, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat ISSN Vol. 5, No. 1(2020).

Menurut para peneliti, konsekuensi yang berpotensi parah dari *stunting* mendorong pemerintah untuk membuat beberapa inisiatif intervensi untuk menangani dan mencegah *stunting* secara terpadu lintas kementerian dan organisasi. Pada tahun 2018, sebanyak 160 kotamadya dan kabupaten membuat komitmen untuk menekan prevalensi *stunting* pada tahun 2018-2019.

Desa Sukogidri merupakan satu dari sepuluh desa di Kecamatan Sumber Jambe yang menjadi sasaran program penurunan prevalensi *stunting* tahun 2018-2019. Kabupaten Jember merupakan salah satu dari enam kabupaten di Jawa Timur yang menjadi target penurunan *stunting* tahun 2018-2019. Visi a) kepemimpinan, b) kampanye dan komunikasi nasional yang ditujukan untuk perubahan perilaku, c) integrasi, koordinasi, dan integrasi program pusat, daerah, dan desa, d) gizi dan ketahanan pangan, dan e) pemantauan dan evaluasi.

Selain itu, terdapat inisiatif untuk mempercepat penurunan prevalensi *stunting* dengan melakukan intervensi gizi yang tepat sasaran dan responsif. Kerja bakti ini dimaksudkan untuk membantu pengelolaan dan program pencegahan yang dibiayai oleh pemerintah dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting*. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, pengaruhnya terhadap kesehatan, dan implikasinya di masa depan, serta peningkatan wawasan tentang upaya pencegahan dan penanganan *stunting*,

merupakan beberapa tujuan khusus yang telah dicanangkan. Diyakini bahwa acara ini akan memberdayakan masyarakat dan membantu mereka dalam mengatasi *stunting* yang mereka alami sekarang, yang akan memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses penanganan *stunting*.

Berpartisipasi dalam kerja bakti di Desa Sukogidri yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember merupakan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemukiman ini terletak kurang lebih 35 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember. Desa Sukogidri merupakan salah satu masyarakat di Kabupaten Imma yang berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* di sana Desa Sukogidri, 2017. Berbagai pendekatan digunakan untuk menyelenggarakan dan melaksanakan acara pengabdian masyarakat ini. Setiap kampanye memiliki tujuan uniknya sendiri, dan indikator keberhasilan serta rencana tindak lanjut dirancang untuk setiap tahapan proses. Berikut ini adalah garis besar langkah-langkah yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap sebagai pengabdian masyarakat. Evaluasi status gizi dan kesehatan, serta penyuluhan, instruksi, dan pemberian makanan bergizi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nurul Hidayah dan Marwan, 2020, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi	“Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas <i>Stunting</i> Melalui Kegiatan 1000 (HPK) Hari Pertama Kelahiran”	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan Tema Penelitian yang Sama Mengenai Menanggulangi <i>Stunting</i> Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> Obyek Penelitian Berbeda Tekhnis kegiatan Progam Dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> Berbeda 	Kajian yang diangkat mendeskripsikan upaya penyadaran generasi milenial sadar gizi
2.	<ol style="list-style-type: none"> Siti Haryani Ana Puji Astuti, Kartika Sari, 2021, Universitas Ngudi Waluyo Semarang 	“Pencegahan <i>Stunting</i> Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan Tema Penelitian yang Sama Mengenai Menanggulangi <i>Stunting</i> Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> Obyek Penelitian Berbeda Tekhnis kegiatan Progam Dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> Berbeda 	Kajian yang diangkat mendeskripsikan Pencegahan <i>Stunting</i> Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo
3.	Eva Nurhida Yanti, 2021, Universitas Wiraraja	“Pendampingan Ibu Balita Dan Kader Posyandu Balita Dalam	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan Tema Penelitian yang Sama Mengenai 	<ol style="list-style-type: none"> Obyek Penelitian Berbeda Tekhnis 	Kajian yang diangkat mendeskripsikan Peran Ibu balita

	Sumenep	Pencegahan <i>Stunting</i> Di Desa Legung Kabupaten Sumenep”	Menanggulangi <i>Stunting</i> 2. Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat 3. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	kegiatan Progam Dalam Penanggulan <i>Stunting</i> Berbeda	dalam pencegahan <i>Stunting</i> Di Desa Legung Kabupaten Sumenep
4.	1. Uliyatul Laili 2. Ratna Ariesta Dwi Andriani, 2019, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya	“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan <i>Stunting</i> ”	1. Menggunakan Tema Penelitian yang Sama Mengenai Menanggulangi <i>Stunting</i> 2. Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat 3. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	1. Obyek Penelitian Berbeda 2. Tekhnis kegiatan Progam Dalam Penanggulan <i>Stunting</i> Berbeda	Kajian yang diangkat mendeskripsikan Upaya dalam pencegahan <i>stunting</i>
5.	1. Erma Sulistyaningsih 2. Parawita Dewanti 3. Pulong Wijang Pralampita 4. Wiji Utami, 2020, Universitas Jember	“Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah <i>Stunting</i> dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember”	1. Menggunakan Tema Penelitian yang Sama Mengenai Menanggulangi <i>Stunting</i> 2. Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat 3. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	1. Obyek Penelitian Berbeda 2. Tekhnis kegiatan Progam Dalam Penanggulan <i>Stunting</i> Berbeda	Kajian yang diangkat mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah <i>Stunting</i> dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat
6.	Dandy Rahmattulloh Tahun 2022	“Pemberdayaan Masyarakat Dalam	1. Menggunakan Tema Penelitian yang Sama	1. Obyek Penelitian Berbeda	Kajian yang diangkat mendeskripsikan

	Universitas Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember	Menanggulangi <i>Stunting</i> “Studi Kasus Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember”	Mengenai Menanggulangi <i>Stunting</i> 2. Berupaya Menyadarkan Masyarakat Dengan Progam Penanggulangan Masyarakat 3. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	2. Tekhnis kegiatan Progam Dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> Berbeda	tentang pemberdayaan Masyarakat dalam menanggulangi <i>Stunting</i> di Desa Balung Kulon
--	---	---	---	---	--

Sumber: Data diolah Peneliti

B. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pengertian linguistik, istilah “pemberdayaan” mengacu pada proses, cara, atau perbuatan memberdayakan, yang dapat dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau perbuatan berupa akal dan usaha. Sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain sesuai dengan seperangkat norma budaya yang stabil dan disatukan oleh akal sehat tentang siapa mereka disebut sebagai masyarakat.²⁰

Pembangunan yang memanusiakan manusia dapat dilakukan melalui penggunaan metode proses pemberdayaan. Menurut pandangan ini, pembangunan partisipatif masyarakat lebih sering

²⁰ Husaini dan Lenie Marlinae “Buku Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan” hal 9, (<http://eprints.ulm.ac.id/7106/1/BUKU%20AJAR%20PEMBERDAYAAN.pdf>), (Diakses pada Tanggal 7 Juni 2022).

berbentuk partisipasi daripada mobilisasi. Karena mereka terlibat dalam proses pengembangan dan pengembangan program, masyarakat merasa memiliki program, bertanggung jawab atas keberhasilannya, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam fase program selanjutnya karena keterlibatan ini. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan program memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengembangan program.²¹

Proses membangun hubungan antara individu dan masyarakat dengan mendorong atau memotivasi anggota kelompok tersebut untuk menjadi berdaya dalam kehidupannya sendiri disebut sebagai pemberdayaan. Mencapai transformasi sosial di mana individu dan kelompok berpartisipasi mencapai kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial mereka adalah tujuan pemberdayaan.²²

b. Pemberdayaan Sebagai Proses

Perubahan dalam kehidupan manusia terjadi secara alami, sebagai akibat dari pergeseran kondisi lingkungan fisik, atau sebagai akibat dari perbuatan individu dalam kehidupannya sehari-hari. Pergeseran ini terjadi bersamaan dengan perkembangan peradaban. Hal ini terlihat dari sifat kebutuhan manusia yang selalu

²¹ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambangan, Jakarta. "Buku Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan" hal 9

²² Saifuddin Yunus dan Suadi Fadli, "Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu Bandar Publishing" Aceh 2017,2.

berkembang, yang dapat bergeser baik dari segi jenis, jumlah, atau bentuk kebutuhannya.

Hanya tiga persyaratan mendasar sandang, pangan, dan papan yang diperlukan untuk keberadaan peradaban yang belum sempurna. Di sisi lain, seiring kemajuan masyarakat, kebutuhan mendasar ini terus berkembang dan berkembang, di samping kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, transportasi, dan berbagai kebutuhan fisik dan non fisik lainnya.

Perubahan-perubahan tersebut hanya akan terwujud jika dilaksanakan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat diandalkan. Karena itu, perubahan terencana memerlukan pemberdayaan masyarakat agar mampu melakukan perubahan. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan tingkat kemampuan dan kemandirian yang dimiliki masyarakat dalam taraf hidupnya. Berikut adalah beberapa tahapan yang mungkin terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat.²³

1. Tahap Penyadaran

Fasilitator pemberdayaan masyarakat sekarang berada dalam posisi untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan dan mendorong individu untuk meningkatkan kesadaran akan situasi di mana mereka berada sehingga akan menghasilkan rasa

²³ Ibid

kesadaran yang tinggi di seluruh komunitas, dan menyebabkan individu menjadi lebih mudah menerima lingkungan terdekat mereka dan kesadaran yang tinggi akan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

2. Tahap Penguatan

Pada titik ini, ada proses yang secara langsung mengubah pengetahuan dan keterampilan seseorang. kondisi ini, masyarakat memperoleh informasi dan kemampuan baru, yang kemudian dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhan yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat berperan dalam proses pembangunan.

3. Tahap Kemandirian

Pada titik ini, masyarakat membutuhkan pendampingan untuk bersiap-siap agar benar-benar dapat berkontribusi dalam kegiatan yang akan berlangsung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta membawanya ke titik di mana ia dapat menghidupi dirinya sendiri.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, rencana yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan rencana akan ditinjau kembali dengan maksud untuk mencapai perubahan harapan yang telah ada di masa lalu dan membawa harapan baru untuk masa depan.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mendorong tumbuhnya masyarakat tertinggal, miskin, memberdayakan kelompok sosial ekonomi yang mandiri dan untuk mengatasi persyaratan dasar dari kelompok dengan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah bekerja menuju tujuan tercapainya swasembada bagi masyarakat.²⁴ Upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

a) *Enabling*, yaitu proses penggarapan lingkungan atau *setting* yang memungkinkan terwujudnya potensi masyarakat. Hal ini dicapai dengan menarik perhatian setiap individu dan setiap kelompok. Fakta bahwa mereka masing-masing memiliki kapasitas untuk berkembang.

b) *Empowering*, yaitu proses penguatan potensi atau kekuatan suatu masyarakat dalam rangka menumbuhkan keberdayaan. Pemberdayaan ini memerlukan upaya nyata seperti menawarkan berbagai masukan dan mempertimbangkan berbagai peluang yang dapat memberdayakan masyarakat.

²⁴ Nurin Fitriana, "Buku Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat", Yogyakarta, 2020, 17.

c) *Protecting*, atau pengamanan kepentingan melalui penciptaan infrastruktur pengamanan objek-objek yang diberdayakan. Salah satu interpretasi dari perlindungan ini adalah sebagai upaya untuk mencegah persaingan tidak sehat dan eksploitasi yang lemah oleh yang kuat.

Pencegahan Pemberdayaan Masyarakat *Stunting* berupaya memberikan pengetahuan, memperluas wawasan, dan memberikan motivasi terkait pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penertiban setiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi bagi yang terkena *stunting*, dan pemenuhan potensi diri dan yang lain. Untuk mengatasi masalah *stunting*, sumber daya alam dan aspek lingkungan sekitarnya lainnya, berpotensi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan kualitas hidup individu, keluarganya, dan masyarakat. Bahkan sangat memungkinkan untuk menanggulangi *stunting* di daerah pedesaan. Mereka yang mengalami *stunting* dapat pulih dari pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi memungkinkan mereka untuk bergabung kembali dengan masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diharapkan akan mereka lakukan.

2. Penanggulangan *Stunting*

a. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah tinggi rata-rata seseorang jauh lebih rendah daripada orang lain. Yang dimaksud dengan *stunting* ialah kegagalan pertumbuhan bayi baru lahir (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan), terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan anak mengalami perawakan yang pendek. Meskipun kekurangan gizi terjadi didalam rahim dan dalam beberapa minggu pertama setelah lahir, masalah perkembangan tidak muncul pada anak-anak, sampai mereka berusia minimal 2 tahun.²⁵

Kekurangan asupan gizi yang kronis adalah akar penyebab *stunting*, bentuk kekurangan gizi yang dapat menyebabkan kesulitan di masa depan dalam mencapai potensi perkembangan balita baik perkembangan fisik maupun mentalnya. *Intelligence Quotient* (IQ) rata-rata anak-anak dengan *stunting* lebih rendah daripada IQ anak-anak tanpa kesulitan perkembangan, dan anak-anak dengan *stunting* memiliki IQ yang lebih rendah. Perawakan pendek, menggambarkan seseorang yang tinggi rata-ratanya jauh lebih rendah daripada anak lain.

²⁵ Ramayulis Rita Persagi, “Stop *stunting* Dengan Konseling Gizi “ Penebar Plus Jakarta, 2018,8

b. Penyebab *Stunting*

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi *stunting* adalah kebiasaan pola makan yang buruk, serta kurangnya kesadaran ibu tentang kesehatan mereka sendiri dan kesehatan anak mereka sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Dalam keadaan ini, masyarakat dan petugas kesehatan perlu menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif serta praktik pemberian makan yang tepat untuk bayi dan anak kecil, dan mereka perlu menawarkan dukungan kepada para ibu.

1. Praktik pengasuhan kurang baik.

Bisa jadi hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan dan persalinan.²⁶

2. Kurangnya makanan bergizi yang tersedia untuk keluarga.

3. Akses yang tidak memadai ke air minum dan fasilitas sanitasi

4. Kondisi keuangan keluarga.²⁷

5. Faktor Maternal Ibu

Faktor ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di bawah usia 5 tahun, seperti asupan gizi yang tidak mencukupi selama masa kehamilan ibu, tinggi dan berat badan ibu yang rendah,

²⁶ Buku *Stunting* Dewi Rokhmah 2020 hal 5

²⁷ Mugianti, "Faktor penyebab anak *stunting* usia 25-60 bulan di kecamatan Sukorejo kota Blitar", Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol 5 Desember 2018.

kelahiran prematur, dan jarak kehamilan yang dekat. Faktor ibu juga dapat mencakup faktor genetik.

6. Karakteristik balita

c. Dampak *Stunting*

Hasil dari *stunting* dapat dibagi menjadi dua kategori, hasil jangka pendek dan jangka panjang. Berikut penjelasan dampaknya:²⁸

1. Dampak jangka pendek:

- a. Angka kesakitan dan kematian sama-sama naik.
- b. Perkembangan kognitif, perkembangan motorik, dan perkembangan bahasa anak semuanya di bawah rata-rata.

2. Dampak jangka panjang:

- a. Postur tubuh saat dewasa tidak optimal (lebih pendek dari rata-rata).
- b. Meningkatkan risiko obesitas.

c. Penurunan produktivitas kesehatan reproduksi secara keseluruhan di masa mendatang.

d. Kurangnya kompetensi akademik ditambah dengan kinerja yang buruk di sekolah.

d. Penanganan dan Penanggulangan *Stunting*

Intervensi yang ditargetkan digunakan untuk menanggulangi *stunting* pada anak di bawah usia enam tahun sepanjang seribu hari pertama kehidupan mereka. Dalam kebanyakan kasus, sektor

²⁸ Kemenkes RI “Hasil Utama Riskesdas” Jakarta, 2018

kesehatanlah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan intervensi perawatan gizi tertentu.²⁹

1. Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:

- a. Ibu yang sedang hamil harus diberi makanan tambahan untuk membantu mereka mengatasi kekurangan energi dan protein.
- b. Mendapat solusi untuk kekurangan zat besi dan asam folat
- c. Mengatasi kekurangan yodium.
- d. Diberikan pengobatan cacingan pada ibu hamil.
- e. Hindari terkena malaria, terutama ibu hamil.

2. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan:

- a. Menganjurkan ibu untuk mulai menyusui bayinya sesegera mungkin.
- b. Mendorong pemberian ASI Eksklusif

3. *Intervensi* dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan:

- a. Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI.
- b. Menyediakan obat cacing.
- c. Memberikan imunisasi lengkap.

²⁹ Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*,(Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi, 2017),11.

d. Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Idealnya, hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan yang berlangsung di luar sektor kesehatan dan berkontribusi terhadap keberhasilan 70 persen dari semua pengobatan yang ditujukan untuk mencegah *stunting*.

e. Kewenangan Desa

- a. Undang-Undang No 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 9 bahwa setiap warga Negara berhak untuk hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya.
- b. Desa berwenang untuk Mengatur dan Mengurus kegiatan berdasarkan hak asal usul dan kegiatan yang berskala lokal Desa.
- c. Desa berwenang untuk Mengurus kegiatan yang ditugaskan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.³⁰

Penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, Sesuai dengan UU tentang Desa, maka upaya penanganan *stunting* yang sudah menjadi prioritas nasional sangat memungkinkan bagi Desa untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dan yang bersifat skala desa diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Permendesa.

³⁰ Buku Saku Desa Dalam Penanganan *Stunting*. (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi, 2017),15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengkaji proses pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi *stunting* dan menemukan makna model pemberdayaan masyarakat melalui bidang kesehatan. Selain itu, peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang model pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini tergolong metode deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang ada berdasarkan data yang terkumpul disebut penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan gaya penelitian deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat yang digunakan untuk menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon yang terletak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menentukan di mana para peneliti ingin melakukan penelitian dalam hal ini peneliti memilih lokasi Desa Balung Kulon yang terletak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Alasan memilih lokasi tersebut karena adanya model pemberdayaan dengan upaya melalui peran pemerintah Desa, KPM dan ibu kader posyandu melalui upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive*. Untuk melaksanakan metode ini, pertama-tama seseorang harus menetapkan kriteria tertentu, setelah itu seseorang harus mempertimbangkan kualitas tertentu dari sampel atau subjek yang sedang diteliti.³¹ Hal tersebut dapat diperoleh dari subjek atau informan yang mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember untuk mengatasi *stunting* pada masyarakat Desa Balung Kulon, sesuai dengan upaya penelusuran pada data penelitian. Subyek berikut ini akan menjadi informan bagi peneliti:

1. Kepala Desa Balung Kulon

Informasi yang meliputi geografi desa, jumlah penduduk desa, status kesehatan desa, ekonomi, pendidikan, status pekerjaan, dan kondisi sosial, serta upaya penanganan pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat, akan mengikuti data yang diberikan oleh kepala desa. *Stunting* dialamatkan di Desa Balung Kulon, Kecamatan Balung.

2. Bidan Desa

Informasi dari bidan Desa, yakni Bidan Wigati akan memperoleh data latar belakang, dan kegiatan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.

³¹ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Banjarmasin: Antasari Pres 2011),65.

3. Ketua RDS (Rumah Desa Sehat)

Informasi dari ketua rumah Desa Sehat (RDS) yakni ibu Ita Suprihatin akan memperoleh data upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* Desa Balung Kulon.

4. Ketua KPM (Kader Pembangunan Manusia)

Informasi dari ketua Kader Pembangunan Manusia yakni ibu Endang Mulyani akan memperoleh data latar belakang, dan bentuk upaya maupun program program kreatif melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.

5. Masyarakat yang terdampak *stunting*

Informasi dari masyarakat yakni sebanyak tiga anak yang sembuh dari *stunting* dan 3 anak yang masih terdampak *stunting*. Sumber tersebut guna memperoleh data yang ada, sampel 3 ini mengacu pada pekerjaan orang tua, faktor turunan dan riwayat penyakit yang menjadi hambatan perkembangan ideal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dengan narasumber dan penderita *stunting* Desa Balung Kulon

Tindakan mengamati, melihat, mencermati, dan "mencatat" perilaku secara sistematis untuk tujuan mencapai suatu tujuan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang observasi. Proses

memperoleh data untuk tujuan menarik kesimpulan atau menarik kesimpulan dikenal sebagai observasi.

Adanya perilaku yang dapat diamati dan tujuan yang ingin dicapai merupakan aspek fundamental dari pengamatan. Perilaku yang dapat diamati, didengar, dihitung, atau diukur disebut sebagai "perilaku yang terlihat". Selain itu, tindakan mengamati perlu memiliki fungsi tertentu. Tindakan mengamati sesuatu tanpa tujuan tertentu bukanlah pengamatan. Tujuan menyeluruh dari observasi adalah untuk memberikan gambaran tentang lingkungan yang diamati, aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan itu, individu yang berpartisipasi dalam lingkungan tersebut dan aktivitas serta perilaku yang terjadi, serta makna dari peristiwa yang terlihat. melalui mata orang-orang yang terlibat.³²

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan observasi yang dilakukan oleh penulis dalam observasi lapangan secara langsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat tentang pemberdayaan penanganan *stunting* yang sesuai dengan tema yang dipaparkan dalam penelitian ini. Tema-tema tersebut disampaikan dalam bentuk kegiatan penanganan *stunting*, fungsi desa, dampak pembangunan masyarakat dengan keterlambatan, dan program pemberdayaan yang digunakan desa untuk mengatasi *stunting* di desa Balung Kulon.

³² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan", Ponorogo, 2019, 68-69

2. Wawancara

Wawancara adalah proses di mana peneliti dan responden berkomunikasi satu sama lain dan berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang alami. Wawancara semi terstruktur digunakan oleh peneliti karena menginginkan proses pelaksanaan wawancara yang natural dan tidak dipaksakan, tidak menyimpang dari topik atau mengganggu alur alami percakapan, dan tentunya tidak menyimpang dari pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman wawancara.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan wawancara tidak terstruktur. Saat mengumpulkan data, para peneliti tidak mengikuti protokol wawancara yang komprehensif atau metodis apa pun. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan selama wawancara adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelumnya. Umumnya teknik ini digunakan dalam penelitian mendalam untuk memperoleh jawaban dari responden atau narasumber tentang pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon Kabupaten Jember dengan menggunakan media pencatat dan rekaman *smartphone*.

3. Dokumentasi

Proses pengambilan informasi yang terkandung dalam dokumen tertulis, seperti laporan dan komunikasi formal, disebut sebagai dokumentasi. Praktek dokumentasi merupakan salah satu bentuk

pengumpulan data, meskipun tidak secara langsung membahas masalah kajian. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan rekaman adalah alat yang melengkapi pendekatan observasi dan wawancara yang lebih klasik. Penelitian dokumentasi, juga dikenal sebagai pengumpulan dokumen dan data yang diperlukan untuk melakukan studi tentang suatu masalah, diikuti dengan penyelidikan mendalam untuk mendukung dan meningkatkan tingkat kepercayaan dan pembuktian tentang suatu kejadian.

Adapun cara pengumpulan data melalui pendokumentasian, seperti data lapangan berupa kegiatan yang bertujuan mencegah *stunting*, data arsip kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mengatasi *stunting* di bawah KPM (Pemimpin Pembangunan Manusia), peran tokoh posyandu di desa Balung Kulon, dan wawancara dengan foto sebagai bentuk rekaman.

E. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain dari berbagai sumber, dengan berbagai metode pengumpulan data, dan secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis data adalah proses memperoleh data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikan data ke dalam unit-unit data, menyusun data ke dalam pola, memilih pola mana yang sesuai, dan kemudian secara sistematis mencari dan menyusun

prosesnya. Penting, mana yang akan diteliti, dan kesimpulan akan ditarik untuk membuatnya cukup sederhana untuk dipahami oleh peneliti dan orang lain, dalam hal ini yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi adalah proses meringkas, memilih item-item utama, memusatkan perhatian pada item-item penting, tema dan pola penelitian, serta memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut sehingga data yang telah direduksi menyajikan gambaran yang lebih jelas dan memungkinkan peneliti memperoleh data tambahan sekaligus mengkajinya.

2. Penyajian Data

Kegiatan pemberian informasi berdasarkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan kajian meliputi penyajian data sebagai salah satu kegiatannya. Untuk memfasilitasi pemahaman yang jelas tentang kejadian yang berkaitan dengan penelitian, data harus diatur dengan cara yang benar dan konsisten.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses terakhir, yang terjadi setelah mengembalikan data adalah memvalidasi, dan kemudian menarik kesimpulan ddata tersebut. Proses penarikan kesimpulan melibatkan upaya menginterpretasikan data yang diperoleh, dengan mempertimbangkan pemahaman peneliti yang ada.³³

³³ Umar Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan", (Ponorogo : CV. Nata Karya 2019),50.

F. Keabsahan Data

Dalam menentukan apakah data dapat dipercaya atau tidak, penulis penelitian menggunakan teknik yang disebut triangulasi sebagai salah satu strateginya. Menurut Sugiyono, beberapa metode yang digunakan dalam triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Pada proses ini, peneliti akan berusaha untuk menyelidiki sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat perbandingan dari ketiga hasil tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Langkah selanjutnya adalah mempelajari data dari sumber yang sama, tetapi menerapkan metodologi baru untuk analisis. Informasi ini dikumpulkan oleh penulis melalui kombinasi wawancara, observasi, dan tinjauan literatur yang relevan. Dalam hal diperoleh hasil data yang berbeda, penulis akan berkonsultasi dengan orang yang dimaksudkan untuk memberikan informasi untuk memverifikasi keakuratan data.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti mempertimbangkan durasi waktu pengumpulan data, yang dapat berkisar dari hari ke jam ke waktu ke waktu lainnya, dalam triangulasi semacam ini. Statistik yang dikumpulkan dipengaruhi oleh berlalunya waktu. Oleh karena itu, dalam memeriksa keabsahan data dapat dilakukan melalui uji observasi, wawancara, dan pencatatan yang

dilakukan pada berbagai periode. Dalam hal hasil pengujian menghasilkan data yang sesuai, peneliti dapat melakukan pengujian ulang untuk mendapatkan data yang pasti dan akurat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti akan melakukan tahap penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap persiapan lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya ::

a. Tahap Pra lapangan

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Memunculkan pertanyaan
- 3) Mencari studi literatur (berita, jurnal, skripsi, dan buku)
- 4) Observasi dan wawancara awal
- 5) Membuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian
- 6) Membuat judul penelitian
- 7) Mengajukan judul penelitian kepada Fakultas
- 8) Memilih informan
- 9) Membuat proposal penelitian
- 10) Konsultasi proposal kepada Dosen Pembimbing
- 11) Mengurus perizinan
- 12) Mempersiapkan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap implementasi akan menjadi kegiatan utama untuk investigasi ini. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan data yang

relevan selama langkah proses implementasi ini. Fase implementasi ini melibatkan hal-hal berikut:

1. Untuk memastikan keakuratan dan ketelitian penelitian, peneliti menanyakan kepada masyarakat serta kepala desa, bidan, kepala pembangunan manusia, dan kader posyandu untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana masalah itu dirumuskan.
2. Peneliti mencari informasi yang relevan dengan program yang sedang dilakukan di masyarakat Balung Kulon dalam rangka menanggulangi dan mencegah *stunting*.
3. Peneliti mencari data penelitian pemberdayaan masyarakat untuk digunakan dalam penelitiannya.
4. Peneliti memperpanjang waktu penelitian, melengkapi data yang masih kurang untuk mencapai tujuan, dan membuatnya setepat mungkin.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Menganalisis data
- 2) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- 3) Menyempurnakan laporan dengan merevisi data

F. Sistematika Pembahasan

Deskripsi perkembangan pembahasan makalah, dimulai dengan pendahuluan dan berlanjut hingga kesimpulan, yang tersusun dengan sistematis dan terbagi kedalam :

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian mencakup metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian mencakup obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan masalah.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan serta saran-saran dari penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Desa Balung Kulon

1. Sejarah Desa Balung Kulon

Desa Balung Kulon merupakan warisan yang ditinggalkan oleh seorang leluhur bernama KI DEMANG CITROGUNO merupakan kepala desa dan panutan masyarakat desa pada saat itu, pada saat itu belum ada desa, masih berupa hutan belantara, dan ceritanya adalah dikatakan telah dimulai di gumuk. Sebelum masa pemerintahan desa, desa Balung Kulon (gundukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya) Banyak tulang manusia (balung) ditemukan. Oleh karena itu, penduduk setempat yang hidup pada masa itu dan yang pertama kali mengetahui keberadaan balung (tulang) di kawasan gumuk memberi nama lokasi ini Balung Gumuk.

Dikisahkan bahwa pada masa sebelum kedatangan para sesepuh Balung Kulon, telah terjadi perebutan kekuasaan sejak dahulu kala, Namun, tidak diketahui kerajaan mana. Karena itu, konflik pecah, dan akibatnya banyak tentara kehilangan nyawa meskipun demikian, balung (tulang) mereka yang tersebar dibiarkan terbuka tidak dikuburkan seperti sekarang. seiring berjalannya waktu, nenek moyang dan tetua orang-orang yang mendakwahkan Islam tiba di daerah tersebut dan menemukan balong (tulang) yang tak terhitung jumlahnya

tersebar di seluruh negeri. Di kemudian hari, para tetua mengambil nama Balung Kulon dari Balung (tulang) yang ditemukan di barat, sehingga kemudian dikenal sebagai Balung Kulon. Sekitar 75.683 kilometer persegi termasuk wilayah dataran rendah yang dikenal dengan Desa Balung Kulon yang terletak di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.³⁴

2. Kondisi Geografis

a. Batas Wilayah Desa

Secara Administrasi dan geografis Desa Balung Kulon berbatas dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balung Lor.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamansari.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tutul.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Wonosari.

b. Jenis Tanah Wilayah Desa

Jenis tanah area tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan lainnya akan kami jekaskan dibawah ini :

1. Tanah Sawah seluas 420,67 Ha
2. Tanah Kering seluas 214,63 Ha
3. Tanah Perkebunan seluas 80,0 Ha
4. Tanah Fasilitas Umum seluas 52,0 Ha

³⁴ Profile Desa Balung Kulon 2022 Dicatat Tanggal 7 November 2022

c. Tipologi Desa Balung Kulon berdasarkan wilayah Desa :

1. Tanah hamparan dataran rendah
2. Tidak berada di lereng gunung maupun laut
3. Berbatasan dengan kecamatan lain
4. Bukan Desa terisolasi

3. Infstruktur

- a. Fasilitas Pemerintahan yang ada di Desa Balung Kulon Yakni Kantor Balai Desa dan Kantor BPD Aktif.
- b. Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Balung Kulon sejumlah 6 unit, berupa Gedung Paud,TK, SD, Gednug MI, Gedung MTS dan SMA.
- c. Fasilitas Peribadatan Masjid dan Mushola yang ada di Desa Balung Kulon berjumlah 72.
- d. Fasilitas Kesehatan yang ada di Desa Balung Kulon terdiri Puskesmas Pembantu ada 1, Rumah Bersalin ada 2 dan Posyandu sejumlah 14.

4. Sumber Daya Alam Dan Gambaran Masyarakat Desa

Desa Balung Kulon secara geologi merupakan lahan tanah berupa lahan kering serta tegalan yang merupakan lahan masyarakat. Desa Balung Kulon memiliki beberapa potensi pertanian dan agrobisnis. Potensi sumber daya air yang cukup, dengan tercukupinya air tentunya masyarakat memaksimalkan peluang yang diberi oleh Allah Swt, bahwasannya menurut suatu kehidupan hukum alam yang

berpengaruh adalah air, mayoritas di Desa Balung Kulon adalah bertani dan berternak, dimana air sangat berpengaruh untuk proses kemajuan ekonomi. Masyarakat Desa Balung Kulon mayoritas berbahasa Jawa, namun tidak sedikit juga masyarakat yang berbahasa Madura, karena adanya pernikahan dengan luar wilayah Desa.³⁵ Jumlah penduduk Desa Balung Kulon sebesar 12.450 orang jiwa yang terdiri atas 6.223 orang laki-laki dan 6.227 orang perempuan dan terdiri atas 3.168 kepala keluarga (KK).

Jika dilihat dari jumlah pekerjaan terdapat 11 jenis pekerjaan beserta jumlahnya yaitu: Belum bekerja sebanyak 3.816, petani 2.474, pengrajin industri rumah tangga sebanyak 628, wiraswasta sebanyak 1.243, pelajar sebanyak 2.280, buruh tani sebanyak 795, PNS 254, buruh harian lepas sebanyak 723, ibu rumah tangga sebanyak 1.621 dan lain lain sebanyak 750. Sementara jika dilihat dari tingkat Pendidikan terdapat 7 tingkatan Pendidikan masyarakat Desa Balung Kulon yaitu : belum tamat SD, tamat SD, SMP, SMA, D1-D2, D3 dan S1,. Jumlah masyarakat yang belum tamat SD 1.080, tamat SD 4.071, SMP 1.840, SMA 1.405, D1-D2- D3 6, S1 145. Dari data yang diperoleh dari buku Profile Desa Balung Kulon tahun 2022 adanya suatu perkembangan dalam jenjang tingkatan Pendidikan dan semakin berkurang angka pengangguran dilihat dari pembaruan data saat ini.

³⁵ Obeservasi di Desa Balung Kulon, 7 November 2022

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian data ini peneliti menguraikan hasil temuannya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data sebanyak banyaknya di lapangan yang sesuai dengan pertanyaan pertanyaan pada fokus penelitian. Penyajian data yang didapatkan oleh peneliti yaitu :

1. Latar Belakang Terjadinya *Stunting* di Desa Balung Kulon

a. Pola Sadar Gizi Yang Rendah Sebelum Dan Setelah Menikah

Desa Balung Kulon kategori Desa yang masih mengalami *stunting*. Adapun penjelasan menurut Bidan Desa Balung Kulon, Kejadian *stunting* pada balita merupakan suatu proses yang kompleks sejak masa Calon Pengantin, masa pra kehamilan, masa kehamilan masa lahir dan dan sepanjang siklus kehidupan.³⁶ Hasil wawancara Bu Bidan Wigati memberi keterangan:

“Kalau Di Desa Balung Kulon ini berawal dari perilaku orang tua yang masih memberikan makanan pemenuhan gizi yang kurang sehat, baik ibu hamil dan bayi diderita contohnya untuk ibu hamil masih suka makan cilot bahkan belum nikah atau masih remaja jajane atau maem’e cilot cireng, mie beteng terus endak suka makanan 4 sehat 5 sempurna sayur, nasi ikan dan buah. Ya lak membuat sendiri yang mengandung banyak ikan ya lek tumbas ngandung banyak kanji ambi micin tok terus berlanjut hamil, senengane maem liane emoh, hamil asupan gizinya kurang, dalam jangka waktu yang panjang akhire bayine gizinya juga tidak seimbang lahir bayinya kecil, *stunting*, kurang berat badannya, lanjut maneh ke bayi kesusu ora disusune ibu’e, disusune ibue sisan gizine kurang, terus berlanjut didulang wayah asi disek, lanjut balita kesusu didulang ambi sego maem’e bayine aras arasen wayah asi tok sebelum 6 bulan akhire wetenge melar nafsu maem’e rendah, terus seneng jajan meneh seng ibu’e kui soale sek remaja

³⁶ Wigati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 November 2022.

seneng njajan golongane ciki ciki akhire berate anak'e endak naik naik akhire *stunting*”³⁷

Adapun hasil wawancara menurut ibu Endang Mulyani selaku ketua Kader Pembangunan Manusia Penyebab *stunting* di Desa Balung Kulon yakni masih kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya imunisasi, faktor kebersihan lingkungan dan kurangnya pemenuhan gizi terhadap ibu hamil dan 0-3 bulan yang biasa disebut 1000 HPK Hari Pertama Kehidupan.

“Karena di 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) pemenuhan gizi sangat penting, Jadi waktu pertama hamil sampai 0-3 bulan sangat penting pemenuhan gizi, Karena disitulah masa masa emas pertumbuhan. Jadi kalau bisa pemenuhan ibu gizi yang ditekankan praktik pemenuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan”

Melalui hasil wawancara tersebut penulis mendeskripsikan bahwa pengenalan makanan bergizi, ketersediaan makanan bergizi, pola perilaku remaja saat mengonsumsi makanan kurang bergizi, dan teknik pengasuhan orang tua. Sehingga pertumbuhan maupun perkembangan anak mencapai pertumbuhan yang ideal.

b. Pola Pengasuhan dan Pemenuhan Gizi Ideal Kurang Baik

Berdasarkan hasil dari wawancara, gizi ideal dan pola pengasuhan kesehatan yang kurang dan gizi ibu sebelum, saat, dan setelah melahirkan. Selain riwayat keluarga dengan kondisi tersebut, ada juga riwayat keluarga dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan variabel pola makan ibu sebelum dan selama

³⁷ Ibid

kehamilan menjadi alasan utama terjadinya. Gizi buruk sekarang tidak boleh disebut menurut beliau yang ada gizi kurang jika gizi buruk yakni orang yang sangat kurang pemenuhan gizi makanan, namun pada realitanya bahwasannya menurut Bu Wigati:

“Masyarakat Desa masih makan semua tidak ada yang tidak makan kecuali berpuasa. Kira kira masih ada yang dimakan dirumahnya, Selain hal pemenuhan makanan tidak menutup kemungkinan sudah kodratnya atau sudah bawaan yang ada. Mengenai layanan kesehatan saya kira seluruh Desa Balung Kulon POSYANDU (Pos Layanan Terpadu) aktif semua, yang kurang aktif itu ibu hamil dan orang-orang yang tidak mementingkan anaknya kapan waktunya ke Posyandu, ibunya kurang memperhatikan anaknya ketika kapan waktunya ngurungin jajan-jajan yang kurang bergizi dan di Balung Kulon sanitasi maupun jambanisasi Insha Allah aman dan mempunyai semua, soalnya segala bantuan lintas sektor yang ada insha Allah masyarakat Desa Balung Kulon sudah pernah mendapat segala jenis bantuan.”³⁸

Pendekatan yang bersifat langsung (melibatkan kegiatan yang sangat spesifik) dan pendekatan yang tidak langsung (melibatkan kegiatan yang sensitif) digunakan tergantung pada keadaan yang menimbulkan kekurangan gizi. Kegiatan langsung biasanya dilakukan oleh bidang kesehatan, seperti pemberian PMT kepada ibu hamil yang juga menerima KEK, pemberian tablet besi, pemeriksaan kehamilan, vaksinasi ibu, dan pemberian vitamin A kepada ibu baru setelah melahirkan. IMD, ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan, dan imunisasi dasar MP-ASI semuanya direkomendasikan untuk bayi baru lahir dan anak kecil yang memulai pengobatan dengan IMD.

³⁸ Wigati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 November 2022.

Untuk mencapai nilai standarisasi ideal adanya penunjang bahwa mengenali apa saja gizi yang diperlukan pra hamil, hamil dan pasca hamil untuk mencegah *stunting* dan bagi yang terkena *stunting*, mengetahui antisipasi bagaimana supaya tidak terjadi *stunting*, bagaimana pola asuh pra hamil, hamil dan pasca hamil. Pada hal ini apabila masyarakat mampu mengantisipasi terjadinya *stunting* pemerintah Desa serta upaya peran RDS (Rumah Desa Sehat), Peran Bidan Desa, Peran KPM (Kader Pembangunan Manusia) dan peran Posyandu yang ada di Desa menjadi suatu peran pemberdayaan masyarakat Desa bidang kesehatan lintas sektor kesehatan menjadi acuan tumpuan fasilitator penyedia layanan kesehatan yang produktif di Desa.

c. Faktor Keturunan

Berdasarkan hasil dari wawancara selain gizi dan tindakan pengasuhan kesehatan yang kurang baik adanya faktor turunan yang menjadi penyebab yang melatar belakangi terjadinya *stunting* di desa Balung Kulon.

1) Siti Maulita Rahayu

“Bukan hanya lita saja yang pendek mas, kakaknya lita yang pertama sekarang sudah kelas 3 aliyah juga masih kayak kelas 3 Mts, tetapi pada kakak lita yang kedua, tumbuhnya normal normal saja mas, faktor turunan dari embah saya juga pengaruhnya, kalau saya (Bu Maryam) alhamdulillah normal mas, sama seperti masnya lita yang kedua normal, bapak lita juga tinggi mas, mungkin faktor turunan dari embah mas, untuk makanan bergizi mungkin saya belum mengenal banyak mas, tapi saya coba belikan vitamin untuk Lita agar supaya cepat gemuk dan tinggi mas, anaknya cuga tidak crewet dan maemnya sehat keluarga saya alhamdulillah

diberi bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari Desa mas, sehingga uangnya itu dibelikan kebutuhan sehari hari mas, tidak ada keluhan dari lita dan juga tidak crewet, kemarin juga dibantu bu nur dari Desa mas pembuatan akte untuk lita dan biayanya gratis, pernah dapat bantuan vitamin bubuk nafsu makan dan bibit jamur untuk ditanam dirumah, saya biasanya pekerjaannya disawah ngopeni jamurnya malah tidak bisa, jadi tidak sempat memanen”³⁹

2) Arsyad Aqil

“Aqil niki sehat mas boten ada keluhan, mungkin penyebab dari Aqil kurang tinggi dan berat badan sudah bawaan dari lahir, Aqil maemnya juga lahap, tapi aqil tidak suka dengan susu mas pasti kalau minum susu langsung gampang berak mas, kesukaan maemnya dia makan tahu tempe serta telur dan sayur kelor, Saya (Ibu Linda) bulan kemarin diundang dari desa untuk mengikuti penyuluhan atau sosialisasi *stunting*, Aqil dapat bantuan biskuit MP-Asi 1dus, itu habis selama 2 bulan 1 hari perbungkus harus diberikan ke Aqil, pernah dibantu jamur untuk ditanam dirumah untuk ketahanan pangan dirumah dan dibuatkan Kartu Identitas Anak (KIA), dan diposyandu datang rutin diukur ditimbang, dipantau dan diberi bantuan vitamin untuk aqil mas, Aqil memang tidak suka susu dan daging dagingan juga mas jadi saya berusaha teliti untuk makanan Aqil”.⁴⁰

Penulis mendeskripsikan hasil wawancara bahwa pertumbuhan anak sangat ditentukan pada bibit bebet dan bobot pada orang tuanya, sosial ekonomi, riwayat kesehatan, pola asuh dan pemberian ASI, MP-ASI maupun dukungan kesehatan lingkungan.

³⁹ Maryam, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

⁴⁰ Linda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

2. Dampak Terjadinya *Stunting* di Desa Balung Kulon

a. Pertumbuhan Fisik Yang Kurang Ideal

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara dampak fisik dan mental yang terjadi pada anak *stunting* menurut Kader Pembangunan Manusia.

“Memperlambat perkembangan otak pada anak tersebut, rendahnya kemampuan belajar, daya berfikir kurang kalau terkena *stunting* akan beresiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, obesitas dan postur tubuh yang tidak sesuai umur”⁴¹

b. Cepatnya Upaya Peranan Pemberdayaan Penanggulangan *Stunting*

Berdasarkan hasil wawancara, Data Dampak Balita *Stunting* Desa Balung Kulon 2021 Setelah dimonitoring sampai Agustus 2022.

Tabel 4.1

Dampak Data Balita *Stunting* Desa Balung Kulon 2021 Setelah di Monitoring sampai Agustus 2022

No	Nama	Jk	Umur	Kec	Desa	Tb/U	Tb	Tgl Lahir	Nama Ortu
1.	Fatih Nur	L	28	Balung	Balung Kulon	79	Sangat Pendek	13-04-2022	Hadi
2.	Arjuna Arfan W	L	57	Balung	Balung Kulon	92	Sangat Pendek	14-10-2017	Deni
3.	Anindita Keyza	P	51	Balung	Balung Kulon	85	Sangat Pendek	26-04-2016	Irvan
4.	M. Farel Rohman	L	38	Balung	Balung Kulon	83.5	Sangat Pendek	04-05-2019	Novi

⁴¹ Endang Mulyani KPM, di wawancara oleh penulis, Jember, 7 Desember 2022

5.	Deva Elvino B	L	36	Balung	Balung Kulon	84	Sangat Pendek	28-07-2019	Fitri
6.	Ghoza Raffan A	L	32	Balung	Balung Kulon	83	Sangat Pendek	25-11-2019	Samsul
7.	M. Auqi	L	15	Balung	Balung Kulon	68	Sangat Pendek	30-04-2021	Manasik
8.	Jalaludin Praseyo	L	52	Balung	Balung Kulon	91	Sangat Pendek	26-03-2018	Eko
9.	M. Zaky F	L	22	Balung	Balung Kulon	77	Sangat Pendek	07-09-2020	Abd Wahid
10.	Siti M R	P	21	Balung	Balung Kulon	75	Pendek	31-10-2020	Rohman
11.	Putri N	P	19	Balung	Balung Kulon	76	Pendek	14-12-2020	Mohammad
12.	Arum Ratih	P	20	Balung	Balung Kulon	76	Pendek	01-12-2020	Wawan
13.	Fauzan A	L	5	Balung	Balung Kulon	62	Pendek	04-02-2022	Mujiono
14.	Arsyad Aqil	L	43	Balung	Balung Kulon	90	Pendek	16-11-2018	Avan
15.	Satrio K	L	32	Balung	Balung Kulon	85	Pendek	14-08-2019	Gatot
16.	M. Mirja R	L	38	Balung	Balung Kulon	88	Pendek	15-01-2020	Imron
17.	Afika B	P	24	Balung	Balung Kulon	78	Pendek	29-01-2020	Gilang
18.	Dewan Aka	L	23	Balung	Balung Kulon	79	Pendek	13-08-2020	Arsyad
19.	Agnia	L	10	Balung	Balung Kulon	68	Pendek	01-10-2021	Romlah
20.	Venzio	L	34	Balung	Balung Kulon	84	Pendek	26-09-2019	Toni
21.	Bagas P	L	57	Balung	Balung Kulon	97	Pendek	26-10-2017	Dwi
22.	Ananda D	P	37	Balung	Balung Kulon	86	Pendek	07-06-2019	Nofi
23.	Faiqotus S	P	33	Balung	Balung Kulon	85	Pendek	09-10-	Dwi

								2019	
24.	Diandra	L	28	Balung	Balung Kulon	82	Pendek	15-03-2020	Anang
25.	Abd Haris	L	28	Balung	Balung Kulon	81	Pendek	09-03-2020	Moch Jamil
26.	Aisyah S	P	39	Balung	Balung Kulon	87	Pendek	02-05-2018	Slamet
27.	Engku C	P	35	Balung	Balung Kulon	86	Pendek	18-08-2019	Jayin
28.	Assyifa M	P	13	Balung	Balung Kulon	70	Pendek	16-06-2021	Sugeng

Sumber KPM (Kader Pembangunan Manusia) Desa Balung Kulon

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari dampak *stunting* yang terjadi di Desa Balung Kulon mengalami sejumlah penurunan angka *stunting* yang mulanya 38 anak yang terdampak setelah adanya pemantauan, pemulihan, dan pengukuran bulan Februari sampai Agustus 2022 mengalami penurunan 10 anak, hasil akhir pada bulan desember ini sejumlah 28 anak yang terdampak *stunting*. Adanya dampak yang terjadi ini tidak membuat pemerintah Desa lengah, namun ketanggapan peranan yang bertugas dalam pencegahan *stunting*, Penanggulangan *stunting* inilah wujud bekerja sama dengan penyadaran tugas tugas Desa sebagai tumpuan peranan fasilitator yang ada dan terus berupaya meningkatkan kesadaran pemenuhan makanan bergizi bagi calon ibu hamil dan pada anak.

c. Semakin Teliti Dan Semangat Orang Tua Dalam Pola Pemulihan Pemenuhan Gizi

Bagi keluarga yang terdampak semakin tanggap dengan ketelitian dalam pemenuhan gizi seperti membuat makanan yang tinggi kaldu. Oleh sebab itu bahwa pemenuhan gizi sangat ditekankan pada masa 270 pada kehamilan dan 730 hari pada kehidupan bayi sejak dilahirkan. Adanya dampak yang terjadi di Desa Balung Kulon merupakan bentuk inisiatif bersama antara pemerintah dan masyarakat yang ikut andil dalam menanggulangi *stunting*. Adapun data dampak anak yang masih mengalami *stunting* yakni:

a. Abdul Haris Al Farizi (Laki-Laki, Umur 3 Tahun)

Haris adalah anak kedua dari Bapak Jamil dan Ibu Murni.

Haris terlahir dari keluarga berkecukupan, ayah haris bekerja sebagai tukang bangunan, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, rumah haris terletak di dusun krajan tengah Desa balung kulon. Haris termasuk salah satu dari terkenal *stunting* yang kondisinya membaik dan tidak sakit sakitan, namun haris terkategori anak kurang tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Kondisi lingkungan cukup baik dan jauh dari kandang ternak dan sudah mempunyai sanitasi yang baik.

Haris termasuk dalam kategori TB/U Pendek. *Stunting*. Pemenuhan gizi yang kurang dan pengetahuan kesehatan sehingga berdampak pada haris, kurangnya pemenuhan gizi dan pengetahuan kesehatan menjadi faktor pemicu, Adanya pemeriksaan sebelum melahirkan sebagai pengetahuan dasar untuk mengantisipasi terjadinya *stunting*.

“Adanya kegiatan di Posyandu, alhamdulillah haris tidak pernah ketinggalan untuk datang mas. Dari posyandu diberi vitamin vitamin, vitamin nafsu makan, disuntik imunisasi. Haris juga tidak crewet, maemnya juga lahap tapi entah maemnya lari kemana kok bobotnya masih kurang jare bu bidan. Dulu dikasih bibit jamur dari Desa untuk nantinya bisa dimasak untuk haris dan keluarga katanya untuk ketahanan pangan keluarga mas, harapannya ibuk dan haris kalau datang di posyandu dikasi biscuit dan susu agar haris cepat besar”.⁴²

Penulis mendeskripsikan keterangan yang ada dari dampak dialami Haris yakni pertumbuhan fisik yang kurang ideal namun segi perilaku pola kesehariannya baik, jarang sakit dan nafsu makannya lahap, dari wawancara yang diperoleh dampak yang terjadi pada orang tua haris sangat semangat dan rutin untuk belajar memahami makanan bergizi sehingga ada jalan alternatif mudah untuk sembuh dari *stunting* melalui bantuan yang ada maupun dengan cara mandiri untuk pemenuhan gizi pada hariz.

⁴² Murni, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

b. Siti Maulita Rahayu (Prempuan Umur 2 Tahun Lebih 1 Bulan)

Lita merupakan anak ketiga dari bapak Rohman dan ibu Maryam, ayah dan ibu Lita bekerja sebagai buruh tani, Lita terlahir dari keluarga berkecukupan dan sederhana. Rumah Lita terletak di dusun krajan kidul Desa Balung Kulon. Lita termasuk dalam kategori *stunting* anak kurang tinggi badan dan berat badan yang kurang. Dilihat dari kondisi lingkungan rumah Lita cukup baik dan jauh dari kandang ternak, rumahnya terletak antara perbatasan krajan kidul dengan krajan karang anom.

Lita termasuk dalam kategori TB/U Pendek *Stunting*. Pemenuhan gizi yang kurang, pengetahuan kesehatan serta faktor keturunan dari kakek yang kurang tinggi sehingga berdampak Lita.

“Bukan hanya lita saja yang pendek mas, kakaknya lita yang pertama sekarang sudah kelas 3 aliyah juga masih kayak kelas 3 Mts, tetapi pada kakak lita yang kedua, tumbuhnya normal normal saja mas, faktor turunan dari embah saya juga pengaruhnya, kalau saya (Bu Maryam) alhamdulillah normal mas, sama seperti masnya lita yang kedua normal, bapak lita juga tinggi mas, mungkin faktor turunan dari embah mas, untuk makanan bergizi mungkin saya belum mengenal banyak mas, tapi saya coba belikan vitamin untuk Lita agar supaya cepat gemuk dan tinggi mas, anaknya cuga tidak crewet dan maemnya sehat keluarga saya alhamdulillah diberi bantuan PKH (Progam Keluarga Harapan) dari Desa mas, sehingga uangnya itu dibelikan kebutuhan sehari hari mas, tidak ada keluhan dari lita dan juga tidak crewet, kemarin juga dibantu bu nur dari Desa mas pembuatan akte untuk lita dan biayanya gratis, pernah dapat bantuan vitamin bubuk nafsu makan dan bibit jamur untuk ditanam dirumah, saya biasanya pekerjaannya disawah ngopeni jamurnya malah tidak bisa, jadi tidak sempat memanen”⁴³

⁴³ Maryam, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

Penulis mendeskripsikan keterangan yang ada dari dampak dialami Lita yakni faktor keturunan menjadi pemicu sehingga tinggi dan berat badan tidak sesuai dengan normalnya, dilihat dari pola kehidupan yang dialami Lita dan sekeluarga yaitu tetap bertawakkal dan berusaha untuk pemulihan dari lita dari upaya pengurusan administrasi akte serta pemberian vitamin pada lita dengan biaya sendiri tidak bergantung dengan program yang diberi pemerintah sehingga bu Maryam berinisiatif belajar mengenali penyakit Lita yakni kurang tinggi dan berat badan, sehingga bu Maryam terus aktif pada kegiatan posyandu.

c. Arsyad Aqil (Laki Laki Umur 4 Tahun)

Aqil merupakan anak pertama dari anak tunggal dari bapak Avan dan ibu Linda, ayah aqil bekerja sebagai pedagang kue goreng di pasar balung, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang membantu masak kue goreng dirumah. Aqil merupakan anak yang termasuk kategori *stunting* dikarenakan tinggi dan berat badan yang kurang. Dilihat dari kondisi lingkungan rumah Aqil terletak dipinggir jalan dan dekat dengan mushola, Rumah Aqil terletak di dusun Krajan Lor perbatasan dengan Desa Balung Lor, Rumah Aqil juga jauh dengan kandang ternak dan rumah aqil cukup baik. Aqil termasuk dalam kategori TB/U Pendek *stunting*. Pemenuhan gizi yang kurang, pengetahuan

kesehatan serta faktor turunan dari ayah maupun ibu yang kurang tinggi sehingga berdampak pada Aqil.

“Aqil niki sehat mas boten ada keluhan, mungkin penyebab dari Aqil kurang tinggi dan berat badan sudah bawaan dari lahir, Aqil maemnya juga lahap, tapi aqil tidak suka dengan susu mas pasti kalau minum susu langsung gampang berak mas, kesukaan maemnya dia makan tahu tempe serta telur dan sayur kelor, Saya (Ibu Linda) bulan kemarin diundang dari desa untuk mengikuti penyuluhan atau sosialisasi *stunting*, Aqil dapat bantuan biskuit MP-Asi 1dus, itu habis selama 2 bulan 1 hari perbungkus harus diberikan ke Aqil, pernah dibantu jamur untuk ditanam dirumah untuk ketahanan pangan dirumah dan dibuatkan Kartu Identitas Anak (KIA), dan diposyandu datang rutin diukur ditimbang, dipantau dan diberi bantuan vitamin untuk aqil mas, Aqil memang tidak suka susu dan daging dagingan juga mas jadi saya berusaha teliti untuk makanan Aqil”.⁴⁴

Penulis mendeskripsikan keterangan yang ada dari dampak dialami Aqil yakni faktor keturunan menjadi pemicu sehingga tinggi dan berat badan tidak sesuai dengan normalnya, Dampak bagi keluarga yakni semakin tingginya tingkat ketelitian pola asuh pada anak sehingga pengenalan apa apa yang perlu dikasihkan atau pencegahan yang diberikan dengan mengenali kondisi anak, Dampak bagi Desa, upaya penurunan *stunting* dari wilayah rawan yaitu diperbatas Desa yang jarang diperhatikan, namun di Desa Balung Kulon upaya penurunan dan pencegahan *stunting* menyeluruh dan merata pada wilayah perbatasan desa.

⁴⁴ Linda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

3. Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Menanggulangi *Stunting*

Desa Balung Kulon

a. Penayadaran Peranan Pemberdaya

Tahap penayadaran merupakan tahapan awalan prakondisi dalam upaya proses pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*. Peranan ini berupaya membuat gambaran prakondisi sebagai upaya penanggulangan *stunting* dengan peranan inilah acuan proses pemberdayaan masyarakat tahap penayadaran dari hulu sampai hilir agar proses suatu amanah tugas bisa diemban berkelanjutan sampai masyarakat.

“Adapun tugas tugas saya selaku bidan Desa sekaligus bu kades juga, kordinasi lebih mudah karna saya bertempat tinggal disini, menentukan kebijakan lebih mudah karna tidak usah melalui pak kades bu kades nya saya sendiri, contohnya kebijakan RDS (Rumah Desa Sehat) Rds ini ADD anggaran Dana Desa) pengajuan PMT (pemberian makanan tambahan) sudah jalan sesuai yang diberikan anggaran dari kabupaten, terus kebutuhan dari posyandu, posyandu juga dalam rangka menurunkan *stunting* sarana prasana yang habis itu juga dianggarkan lewat ADD (Anggaran Dana Desa) Rembuk *stunting* bersama masyarakat contoh sarana prasananya timbangan, tikar ukur, meteline, tensi darah, saya ketua juga tim penggerak PKK, adapun bentuk upaya menanggulangi *stunting* di Desa balung kulon butuh proses dan pembuktian untuk menyadarkan pola perilaku orang tua akan pentingnya pemenuhan gizi pada anak, kurangnya perhatian dari orang tua, terlalu terburu buru lihat Tiktok jadinya anak kurang diperhatikan sibuk menyibuk tidak telaten soalnya gaya hidup yang diutamakan penayadaran seperti pola inilah agar masyarakat bisa meningkatkan kesadaran pemenuhan gizi, perilaku masyarakat yang kurang benar kondisi dari remaja pemenuhan gizi seimbang, dimasa hamil, dimasa menyusui, dan dimasa pola pengasuhan di balita, upayanya dari Desa sudah menjalankan program pemerintah yaitu RDS (Rumah Desa Sehat) pemberian PMT penyuluhan 1 bulan sekali, pengadaan Sarpras Posyandu,, sosialisasi pentingnya akte untuk data pelengkap semua kegiatan, harapan kedepan melengkapi sarpras posyandu seperti timbangan injak, penyuluhan imunisasi bagi

orangnya yang menolak dan imunisasi, penyuluhan peningkatan gizi melawati posyandu”⁴⁵

Adapun keterangan wawancara peranan tugas dari ibu Endang Mulyani selaku ketua Kader Pembangunan Desa Balung Kulon yaitu:

“Mensosialisasikan kebijakan konvergensi pencegahan *stunting* di Desa pada masyarakat, mensosialisasikan tikar ukur untuk mengukur tinggi badan bayi 0-2 tahun itu merupakan deteksi dini *stunting*, mendata sasaran 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yaitu ibu hamil dan bayi 0-23 bulan, memfasilitasi peningkatan belanja Apb Desa yang bersumber dari dana Desa untuk digunakan membiayai pencegahan *stunting* berupa pelayanan gizi spesifik dan sensitive meliputi layanan (gizi, kesehatan ibu dan anak, layanan Bpjs, layanan konseling gizi, layanan Paud) pemantauan setiap bulan ibu hamil, ibu yang KEK, Ibu resiko tinggi hamil, pemantauan anak yang kurang gizi,. Adapun bentuk upaya penyadaran yang sudah dilakukan selain pemantauan tahun 2021 diadakan kelas ibu hamil selama satu bulan, dan didampingi oleh bidan Desa, mendata layanan yang punya akte diposyandu masing masing, 5 kunjungan setiap bulan, Dari Desa difasilitasi Hp android untuk menginput data, nama aplikasinya EHDW (*Elektronik Human Development Worker*) yang isinya pemantauan layanan anak 0-23 bulan dan saya memperoleh data dibantu oleh kader pemantau disetiap posyandu”⁴⁶

Upaya penyadaran bagi masyarakat yaitu bantuan pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, imunisasi yang rutin, sanitasi yang sehat dan air yang sehat merupakan bentuk upaya proses penyadaran masyarakat sehingga memperhatikan dan mengenali bentuk penyadaran melalui peranan yang ada di pemerintahan Desa Balung Kulon.

“Setiap orang hamil dipantau perkembangannya, diperiksa, ditensi darah, dikasih tambah darah bagi ibu hamil

⁴⁵ Wigati, Bidan Desa, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

⁴⁶ Endang Mulyani KPM (Kader Pembangunan Manusia), diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

antisipasi tidak kekurangan zat besi dan gizi, kalau sekarang itu tambah ada tes darah, bisa diketahui bahwa penyakit ibu hamil bisa diketahui dan suntik tianus. Selain KPM ada juga yaitu Pendampingan Keluarga dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) ada pendampingan ibu hamil, ibu nifas, pendampingan Catin (calon pengantin) di Bkkbn juga ada aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) alhamdulillah ibu juga masuk di pendamping keluarga dari tim penggerak PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) PKK itu program dari kabupaten yang ada disetiap masing masing Desa, tujuannya pemantauan dan pendampingan agar juga tidak *stunting*, dikasih aplikasi elsimil atau donwlod sendiri untuk calon yang siap hamil, kedepan harapan ibu ini yaitu selain pemantauan 1000 HPK, selain paket 5 layanan pencegahan *stunting* (Layanan akte, bpjs, kesehatan ibu dan anak, konseling gizi, layanan sanitasi dan layanan paud) kedepannya semoga pemerintah memberi vitamin untuk pencegahan *stunting* dan yang dikasih itu adalah masyarakat yang terdeteksi *stunting*, PMT diberi ikan bukan susu sama roti saja lebih ditambah lagi, Dan harapan terakhir saya dengan adanya RDS ini mampu mengurangi angka *stunting* sebesar 3% per tahun.”⁴⁷

Adapun hasil wawancara peranan dari ibu Ita suprihatin selaku ketua Rumah Desa Sehat (RDS) yaitu:

“Fungsinya Rds untuk informasi pelayanan dasar Desa di bidang kesehatan, jadi semua pembentukan dan pengembangan kader pembangunan manusia, jadi permasalahan di bidang kesehatan di tampung di Rds, Rds mempunyai peranan, tugas tugasnya pemantauan setiap 1 bulan, pembentukan kader pemantau di setiap Posyandu, melakukan rapat 3 bulanan, mengevaluasi perkembangan penanggulangan *stunting* di Desa balung kulon, melakukan sosialisasi pencegahan *stunting* di ibu balita, ibu hamil yang terindikasi *stunting* dan KEK, RESTI, didalam RDS ada Pembina yaitu kepala Desa, ada KPM, sekertaris, bendahara, ada juga di bidang KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Bidang Konseling Gizi, Bidang Jaminan Nasional, Bidang Jamban dan air bersih, Bidang Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Bidang Calon Pengantin usia subur, bidang ketahanan pangan.”⁴⁸

Adapun hasil pengukuran dari bulan february sampai agustus 2022 yang berjumlah 38 menjadi 28 anak yang terindikasi

⁴⁷ Endang Mulyani, KPM (Kader Pembangunan Manusia), diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

⁴⁸ Ita Suprihatin Ketua RDS (Rumah Desa Sehat), diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

stunting. Hal ini membuahkan bagi peran kader kader serta tenaga ahli kesehatan yang berupaya mengurangi angka *stunting* di Desa Balung Kulon. Adapun pemberdayaan tahap penyadaran ini menurut orang tua Abdul Haris Al Farizi dan Rifki Ariyanto.

“Saya semakin semangat dan rutin masak belajar makanan bergizi untuk pertumbuhan haris.”⁴⁹

“Masa hamil, Yuli sering ikut suaminya dibali, jadi tidak sempat kontrol diposyandu, namun Yuli belajar sendiri nak beli obat vitamin dan sering beli buah untuk jabang bayinya nak.”⁵⁰

b. Penguatan Kesadaran Gizi Masyarakat

Peran pemerintah dan masyarakat akan melalui proses pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan, serta apa yang dialami dalam kejadian *stunting*, misalnya pengetahuan tentang apa itu *stunting*. Pada tahap ini akan dianalisis status kesehatan balita serta ibu hamil untuk menentukan penyebab *stunting*, sanitasi yang layak, dan sebagainya.

Sepanjang seribu hari pertama kelahiran anak, strategi pencegahan dan penanggulangan yang paling efektif adalah sebagai berikut:

a. Pada Ibu Hamil

- 1) Strategi terbaik untuk mengatasi masalah *stunting* adalah dengan meningkatkan gizi ibu hamil. Makan sehat sangat penting untuk wanita hamil. Jika ibu hamil sangat kurus

⁴⁹ Murni, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

⁵⁰ Munir diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022.

atau menderita kekurangan energi kronis (KEK), maka ibu hamil harus diberi makanan tambahan.

- 2) Setiap ibu hamil dianjurkan mengonsumsi setidaknya 90 tablet zat besi selama masa kehamilannya.
- 3) Kesehatan ibu perlu dijaga.
- 4) Keadaan tersebut mendorong mereka untuk mendapatkan wawasan baru dan membuka pikiran mereka terhadap kemungkinan memperoleh bakat kunci yang mereka butuhkan.

b. Pada Bayi 6 Bulan sampai dengan 5 Tahun

- 1) Adanya bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Biskuit MP Asi, Vitamin nafsu makan, Ketahanan Pangan)
- 2) Pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu merupakan upaya yang sangat penting untuk mendeteksi dini *stunting*.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Linda selaku orang tua dari anak yang terkena *stunting* bahwa mendapatkan penyuluhan sosialisasi seperti apa itu *stunting*, apa penyebab *stunting*, apa saja makanan bergizi, pola asuh yang baik, sanitasi yang baik. Adapun wawancara dengan ibu Endang selaku Kader Pembangunan Manusia Desa Balung Kulon mengatakan bahwa upaya dari pemerintah Desa yaitu sudah tanggap dalam menanggulangi dan mengurangi angka *stunting*, bentuk upaya peranan yang sudah berjalan, kegiatan yang dilakukan ada Kelas ibu hamil, apabila ada

ibu kurang energi kronis (KEK) diberi makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut, setiap ibu hamil mendapat tablet tambah darah, penyuluhan *stunting*, upaya pemerintah Desa rebuk *stunting*, sarsaran 1000 HPK dalam progam adanya bantuan Jambanisasi pemantauan pertumbuhan balita pada balita melalui kegiatan di posyandu untuk mendeteksi dini adanya *stunting*.

Kegiatan yang sudah berjalan ini menjadi penyadaran dasar keterbukaan wawasan dasar kesehatan dan mampu berlatih dengan adanya masalah *stunting*, sehingga masyarakat mengenali bisa mengetahui dan menyadari akan pentingnya hidup sehat, menjaga pola makan, mengetahui *stunting*, penyebab, penanggulangan yang sudah berjalan di Desa dan pencegahan *stunting*.

c. Tahapan Kemandirian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kader pembangunan manusia, posyandu yang ada di Desa Balung Kulon, yakni melihat pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar berinisiatif untuk berusaha memulai sendiri keperluan yang dibutuhkan sehingga peranan yang ada di pemerintah Desa menjadi terobosan baru untuk melihat dan mendampingi masyarakat agar betul betul mengenali serta mengetahui permasalahan sehingga solusi timbul dengan cara masyarakat namun sesuai mengacu pada peran peran dari Desa seperti bidan Desa, dan posyandu posyandu yang aktif dan peranan para kader

kader posyandu. Tujuannya yaitu untuk mengurangi rasa kebergantungan pada posyandu karena kegiatan posyandu dilakukan 1 bulan sekali sehingga memunculkan jalan alternatif untuk mengenali dan mempelajari pentingnya menjaga kesehatan, sosial dan lingkungan seperti:

1. Saat Hamil

a) Kegiatan keluarga disaat putrinya sedang hamil melakukan ikhtiar untuk berharap keselamatan dengan melalui kegiatan keagamaan yakni tradisi jawa *Selamatan tingkepan* yang diisi kegiatan membaca syahadat, ayat kursi, sholawat dan doa. Dengan harapan anaknya selamat tidak cacat dan besar harapan menjadi anak sholeh atau sholehah. Calon Ibunya juga sering sering dianjurkan membaca sholawat guna untuk anak yang dikandungnya agar selamat didunia.

b) Melakukan ikhtiar pengecekan bayi dengan prediksi kapan akan lahir melalui tenaga ahli kesehatan yaitu dokter.

2. Saat Bayi Lahir

a) Persalinan dibantu oleh bidan atau dokter begitu bayi lahir langsung di Adzani oleh suami harapannya mendengar kalimatullah akan menstimulus anak dalam indra pendengaran.

b) Bayi lahir langsung melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini).

- c) Bayi sampai umur 6 bulan diberi Air Susu Ibu saja.
- d) Pola asuh pada balita
- e) Pemantauan perkembangan pertumbuhan balita di Posyandu guna mengantisipasi terjadinya gangguan perkembangan pertumbuhan.
- f) PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Guna menurunkan kejadian sakit pada balita maupun keluarga.

Adapun keberhasilan dalam mengurangi angka *stunting* yang dilakukan pemerintah Desa Balung Kulon maka peneliti memilih beberapa keluarga penderita *stunting* yang sudah sembuh sebagai berikut :

1) Nabila Shiva Dwi (Prempuan Umur 5 Tahun)

Nabila adalah anak kedua dari bapak Subairi dan ibu Sholehati, Nabila merupakan anak kedua dari ketiga bersaudara.

Nabila terlahir dikeluarga yang sederhana dan berkecukupan, ayahnya bila seorang petani ibunya seorang ibu rumah tangga,

Nabila salah satu anak yang sembuh dari *stunting* di Desa Balung Kulon. Nabila diketahui terkategori *stunting* pada umur 2-4 tahun Nabila dikategorikan masuk dalam *stunting* yakni pertumbuhan pada seusianya berat dan tinggi badan yang kurang pada umumnya.

“Nabila ini sehat namun dia ini mempunyai penyakit asma dari bawaan sejak lahir, penyakitnya ini sudah turunan dari kakek dan buyut, bukan hanya Nabila yang mempunyai asma saja mas namun kakaknya juga, Nabila sejak umur 5 bulan

sudah masuk ke rumah sakit sudah di opname juga, dia sehat dan tidak cengeng, mungkin itu anak ibu susah besar dari anak yang lain karena ada penyakit bawaan”⁵¹

Nabila merupakan anak yang sehat bagi keluarga ibu sholehati adanya penyakit turunan yang mejadi penyebab perkembangan Nabila sukar untuk naik tinggi dan berat badan. Sekarang alhamdulillah sudah terlepas dari kategori *stunting*.

“Nabila sempat dipanggil ke balai Desa untuk pemeriksaan perkembangan kesehatannya dan diukur juga apakah naik atau tidak serta diberi vitamin bubuk nafsu makan, ibu juga dibelajari pengenalan gizi sehat serta diberi jamur 3 balok untuk ditanam dirumah dan disuruh untuk terus aktif datang ke posyandu”

Pada tahap kemandirian ini penulis mendeskripsikan bahwa Ibu sholehati selalu berharap untuk kesembuhan Nabila yang terutama sembuh dari asma dan berharap Nabila supaya tumbuh besar badannya sama dengan anak yang pada seuisianya,⁵² dengan cara mengikuti kegiatan posyandu dan dibelajari pengenalan gizi yang baik dan harganya murah.

2) Rifki Ariyanto (Laki Laki Umur 4 Tahun)

Rifki merupakan anak kedua dari bapak Budiyanto dan ibu Yuli, Rifki terlahir dikeluarga sederhana dan berkecukupan, ayahnya bekerja buruh bangunan di perantauan Bali dan ibunya ibu rumah tangga, kondisi rumahnya dekat sawah, rumah rifki terletak di krajan kidul Desa Balung Kulon, Rifki merupakan

⁵¹ Sholehati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 9 Desember 2022

⁵² Ibid

anak yang sembuh dari *stunting* di Desa Balung Kulon sejak pemantauan pengukuran february sampai agustus 2022. Rifki termasuk dalam kategori *stunting* dikarenakan tinggi badan dan berat badan tidak sesuai dengan umur.

“Rifki anak saya ini mengalami kendala yaitu anaknya agak susah makan mungkin itu penyebab *stunting* pada rifki yang sukar tumbuh dan beratnya susah naik ketika ditimbang di posyandu, di posyandu diberi vitamin, disuntik, ditimbang, dan dicek kesehatannya sehingga ketika di rumah rifki tidak crewet dan makannya bertambah banyak, namun ketika yuli mengandung ikut suaminya di Bali, mungkin tidak sempat mengontrol dan mengecek kandungannya di posyandu atau yang lain sehingga embah munir harapannya cucunya selamat ketika lahir”⁵³

Penulis mendeskripsikan kejadian yang berlangsung pada rifki beserta keluarganya bahwasannya ibu yuli dan bapak budyanto sering merantau di Bali jika ada pekerjaan pak budi ini dipanggil sehingga ibu yuli ini ikut dengan suaminya dengan keadaan yang mengandung, sehingga keadaan masih hamil ibu yuli sering ikut pak budi dan kurang aktif mengikuti posyandu bahwa kondisi emas untuk ibu hamil sebelum melahirkan ada

⁵³ Munir, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

pembekalan kelas ibu hamil yang diadakan di Desa Balung Kulon.

Menurut kader setempat meskipun kelas ibu hamil itu tidak diselenggarakan setiap bulan menurut ibu Endang Mulyani selaku ketua kader pembangunan manusia (KPM) menunggu dari bu bidan dan pemerintah Desa. Bu Yuli jarang mengecek ke posyandu namun pemeriksaan yang dilakukan ibu Yuli yakni dengan mandiri mengecek sendiri dan membeli kebutuhan rifki ini agar terpenuhi gizi dan pola asuhnya semakin diperbaiki. Untuk administrasi seperti KIA kartu Identitas Anak ada ibu kader yang berusaha membantu membuatnya dengan gratis.

3) Aviyana Khafidatul (Prempuan Umur 4 Tahun)

Avi merupakan anak kedua dari bapak Ervan dan Ibu Siti Nur Kholidah, Avi terlahir dikeluarga berkecukupan dan sederhana ayahnya bekerja wiraswasta dan ibunya sebagai guru Tpq. Bertempat tinggal di dusun Krajan Tengah, Avi terlepas dari kategori *stunting* yakni gizinya membaik berat dan tinggi sesuai menurut bu bidan yang ada diposyandu.

“Di posyandu sudah diberitahu bahwa anak yang kurang gizi berat dan tingginya kurang, pada awalnya saya tidak tahu *stunting* namun karena ada sosialisasi di posyandu dan diberitahu bu bidan saya agak mengerti apa itu gizi, gizi apa saja yang diperlukan anak dengan cara alternatif seperti menanam

sayuran dan pola asuh yang baik dan sehat, saya juga membeli dengan uang pribadi dengan membeli vitamin elkana, dan membuat makanan yang tinggi berkaldu agar supaya avina cepat besar dan lebih sehat”.⁵⁴

Pengenalan tentang makanan yang bergizi merupakan faktor penunjang tidak langsung yang menjadi sebuah masyarakat berdaya dan adanya peran fasilitator kesehatan membuat peranan secara langsung untuk masyarakat terdampak maupun tidak menjadi acuan bagi masyarakat sehingga selain pengenalan makanan bergizi, sanitasi baik, ketersediaan makanan bergizi, pola asuh yang baik maka semua permasalahan akan tanpa disadari masyarakat akan mengerti sendirinya dengan adanya peran yang memberi stimulus atau perangsang suatu pelayanan kesehatan yang ada di Balung Kulon.

d. Tahapan Evaluasi

Pada tahap ini merupakan tahapan akhir untuk melihat kembali program yang sudah dijalankan pada peran pemerintahan Desa Balung Kulon untuk menanggulangi *stunting* tujuannya dapat memunculkan harapan-harapan baru dengan cara maupun keberdayaan masyarakat guna melangkah kepada keinginan dimasa depan.

⁵⁴ Siti, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2022.

Adapun harapan kedepan dari ibu bidan Desa balung kulon yang dikatakan yaitu,

“Harapan kedepan melengkapi sarpras posyandu seperti timbangan injak, penyuluhan imunisasi bagi orangnya yang menolak dan imunisasi, penyuluhan peningkatan gizi melawati posyandu”.⁵⁵

Adapun harapan untuk menanggulangi *stunting* menurut KPM (Kader Pembangunan Manusia) beliau mengatakan, ”Kedepannya semoga pemerintah memberi vitamin untuk pencegahan *stunting* dan yang dikasih itu adalah masyarakat yang terdeteksi *stunting*, PMT diberi ikan bukan susu sama roti saja lebih ditambah lagi, Dan harapan terakhir saya dengan adanya RDS ini mampu mengurangi angka *stunting* sebesar 3% per tahun”.⁵⁶

C. Pembahasan Temuan

Saat meneliti temuan ini, berbagai temuan data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan topik penelitian. Hal ini mencakup data di lapangan dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang temuan ini. Temuan ini dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Sehingga peneliti membahas penguraian dari hasil yang sudah ditemukan pada penyajian data dengan menyesuaikan fokus penelitian, Pembahasan temuan tersebut diantaranya:

⁵⁵ Wigati, Bidan Desa, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 November 2022.

⁵⁶ Endang Mulyani, KPM (Kader Pembangunan Manusia), diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2022)

1. Latar Belakang Terjadinya *Stunting* Di Desa Balung Kulon

Berdasarkan dengan suatu teori dikaitkan dengan hasil penyajian data dan penyajian temuan yang ada. Berdasarkan wawancara dan observasi yang didapatkan dilapangan penulis menemukan temuan yang relevan pada terjadinya anak *stunting* yang ada di Desa Balung Kulon yaitu.

a. Pola Sadar Gizi Yang Rendah Sebelum Dan Setelah Menikah

Berdasarkan kajian teori Bab II pemberdayaan sebagai proses salah satunya ada tahapan penyadaran⁵⁷ Tahapan penyadaran ini mengarah pada kesehatan masyarakat yang terjadi di desa Balung Kulon. Kejadian *stunting* pada balita merupakan suatu proses yang kompleks sejak masa Calon Pengantin, masa pra kehamilan, masa kehamilan masa lahir dan dan sepanjang siklus kehidupan.⁵⁸ Hasil wawancara Bu Bidan Wigati memberi keterangan:

Melalui hasil temuan yang ada di Desa Balung Kulon ibu wigati menjelaskan bahwa ini berawal dari perilaku orang tua yang masih memberikan makanan pemenuhan gizi yang kurang sehat, baik ibu hamil dan bayi diderita contohnya untuk ibu hamil masih suka makan cilot bahkan belum nikah atau masih remaja jajane atau maem'e cilot cireng, mie beteng terus endak suka makanan 4 sehat 5 sempurna sayur, nasi ikan dan buah. dalam jangka waktu

⁵⁷ Saifuddin Yunus dan Suadi Fadli, "Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu Bandar Publishing" Aceh 2017, 2)

⁵⁸ Wigati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 November 2022.

yang panjang akhire bayine gizinya juga tidak seimbang lahir bayinya kecil, *stunting*.

b. Pola Pengasuhan Dan Pemenuhan Gizi Ideal Kurang Baik

Berdasarkan kajian teori Bab II dari Penyebab *stunting* merupakan kurang baiknya praktik pengasuhan⁵⁹ Sehingga pemenuhan gizi ideal kurang baik. Berdasarkan hasil penyajian data, *stunting* Desa Balung Kulon ini berawal dari perilaku orang tua yang masih memberikan makanan gizi yang kurang sehat, baik ibu hamil dan bayi diderita bahkan sebelum menikah atau masih remaja contohnya untuk ibu hamil masih suka makan cilot cireng, mie beteng dan kurang suka dengan makanan 4 sehat 5 sempurna sayur, nasi ikan dan buah.

Kurang sadarnya peranan orang tua dalam memerhatikan kondisi dirinya maupun si buah hatinya, terlalu terburu buru melihat Tiktok, sehingga anak kurang diperhatikan, gaya hidup yang diutamakan.

c. Faktor Keturunan

Relevansi dari kajian teori bab II yakni penyebab *stunting* pada karakteristik balita.⁶⁰ Melalui hasil temuan yang ada, ibu sholehati memiliki anak yang mempunyai keturunan penyakit yaitu asma, ibu sholehati berharap adanya posyandu anaknya dapat dipulihkan sehingga anak berkembang dengan *standard* rata rata

⁵⁹ Buku *stunting* Dewi Rokhmah 2020 hal 5

⁶⁰ Ibid

seusianya. Adapun hasil temuan dari ibu Siti keluarga yang sembuh dari *stunting*.

Di posyandu sudah diberitahu bahwa anak yang kurang gizi berat dan tingginya kurang, karena ada sosialisasi di posyandu dan diberitahu bu bidan desa mengenalkan apa itu gizi, gizi apa saja yang diperlukan anak dengan cara alternatif seperti menanam sayuran dan pola asuh yang baik dan sehat, sehingga peranan orang tua sadar akan kebutuhan membeli dengan uang pribadi dengan membeli vitamin elkana, dan membuat makanan yang tinggi berkaldu agar supaya aviyana cepat besar dan lebih sehat.

Selain usaha yang sudah berjalan dilakukan, harapan perbaikan dari kedua subyek inilah yang menjadi suatu tolak ukur bahwa penyadaran hidup sehat, pengenalan gizi, pola asuh perbaikan yang menjadi tugas bagi semua menyalurkan wawasan yang ada dan dibantu peranan peranan yang ada di Desa

Adapun hasil data dilapangan penulis menyimpulkan bahwa faktor terjadinya *stunting* Desa Balung Kulon bukan karena faktor ekonomi saja namun faktor pola sadar gizi yang rendah sebelum dan sesudah menikah, Pola pengasuhan dan pemenuhan Gizi ideal kurang baik dan faktor turunan.

2. Dampak Terjadinya *Stunting* Di Desa Balung Kulon

a. Pertumbuhan Fisik Yang Kurang Ideal

Relevansi dari kajian teori bab II yakni penyebab *stunting*,

pada karakteristik balita.⁶¹ Dampak terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon adanya Pertumbuhan fisik yang kurang ideal. Hal ini dikuatkan dari hasil penyajian data yakni dampak fisik dan mental yang terjadi pada anak *stunting* menurut Kader Pembangunan Manusia.

Memperlambat perkembangan otak pada anak tersebut, rendahnya kemampuan belajar, daya berfikir kurang kalau terkena *stunting* akan beresiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, obesitas dan postur tubuh yang tidak sesuai umur.

b. Cepatnya Upaya Peranan Pemberdayaan Penanggulangan *Stunting*

Berdasarkan relevansi kajian teori bab II yakni Penanganan dan penanggulangan *stunting* dengan Intervensi sasaran anak umur 7-23 bulan bahwa benar adanya upaya peranan pemberdaya yang menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari dampak *stunting* yang terjadi di Desa Balung Kulon mengalami sejumlah penurunan angka *stunting* yang mulanya 38 anak yang terdampak setelah adanya pemantauan, pemulihan, dan pengukuran bulan Februari sampai Agustus 2022 mengalami penurunan 10 anak, hasil akhir pada bulan desember ini sejumlah 28 anak yang terdampak *stunting*.

⁶¹ Ibid

Hal ini diperkuat oleh peranan Desa Balung Kulon selaku Kader Pembangunan Manusia yang dibawah naungan Rumah Desa Sehat di Desa Balung Kulon bahwa upaya dari pemerintah Desa yaitu sudah tanggap dalam menanggulangi dan mengurangi angka *stunting* bentuk upaya peranan peranan yang berjalan, kegiatan yang sudah dilakukan ada Kelas ibu hamil, apabila ada ibu kurang energi kronis (KEK) diberi makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut, setiap ibu hamil mendapat tablet tambah darah, penyuluhan *stunting*, upaya pemerintah Desa rebuk *stunting*, sasaran 1000 HPK dalam progam adanya bantuan Jambanisasi pemantauan pertumbuhan balita pada balita melalui kegiatan di posyandu untuk mendeteksi dini adanya *stunting*.

c. Semakin Teliti dan Semangat Orang Tua Dalam Pola Pemulihan Pemenuhan Gizi

Berdasarkan kajian teori Bab II pemberdayaan sebagai proses yakni tahapan penguatan⁶² Dampak terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon merupakan Semakin teliti dan semangat orang tua dalam pemenuhan gizi ditandai dengan adanya pendapat

Nabila sempat dipanggil ke balai Desa untuk pemeriksaan perkembangan kesehatannya dan diukur juga apakah naik atau tidak serta diberi vitamin bubuk nafsu makan, ibunya juga dibelajari pengenalan gizi sehat serta diberi jamur 3

⁶² Saifuddin Yunus dan Suadi Fadli, "Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu Bandar Publishing" Aceh 2017, 2)

balok untuk ditanam dirumah dan disuruh untuk terus aktif datang ke posyandu. Adapun hasil penyajian data diperkuat :

Di posyandu sudah diberitahu bahwa anak yang kurang gizi berat dan tingginya kurang, pada awalnya saya tidak tahu *stunting* namun karena ada sosialisasi di posyandu dan diberitahu bu bidan saya agak mengerti apa itu gizi, gizi apa saja yang diperlukan anak dengan cara alternatif seperti menanam sayuran dan pola asuh yang baik dan sehat, saya juga membeli dengan uang pribadi dengan membeli vitamin elkana, dan membuat makanan yang tinggi berkaldu agar supaya Aviyana cepat besar dan lebih sehat.

Peneliti menyimpulkan adanya dampak *stunting* di Desa Balung Kulon menjadi hal positif bagi masyarakat maupun peranan pemerintahan Desa Balung Kulon, dengan cara melihat cara pandang, sudut pandang dan lingkaran pandang bentuk penyadaran melalui sosialisasi *stunting*, penyadaran upaya peranan pemerintah Desa Balung Kulon dalam pemecahan *stunting*. Adanya peranan yang terbentuk sehingga masyarakat terdampak ataupun masyarakat yang belum terdampak dibekali dengan adanya wawasan sadar gizi, pola kepribadian sehat, pemenuhan gizi dan serta pola asuh ibu hamil.

Dampak positif bagi keluarga terdampak *stunting*, yakni dengan adanya pembuatan makanan berkaldu tinggi, pembuatan makanan bergizi dengan harga terjangkau membuat masyarakat gemar belajar selain membeli vitamin elkana.

3. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon

Setiap warga negara berhak untuk hidup dan meningkatkan taraf hidupnya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Setiap orang berhak hidup tenteram, aman, tenang, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin, serta berhak atas lingkungan hidup yang menyenangkan dan sehat. Begitu pula dengan balita dan anak yang belum mencapai potensi perkembangannya secara ideal, karena anak-anak tersebut juga warga negara Indonesia dan memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Sebaliknya, yang terjadi justru pola kesehatan yang ditunjukkan oleh remaja dan pola perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi.

Pertumbuhan yang terhambat dapat menjadi indikasi pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi dalam rahim. Artinya, ibu yang kekurangan gizi sejak hamil hingga melahirkan berisiko melahirkan anak yang pertumbuhannya kurang ideal. Berdasarkan temuan dari penelitian lapangan, berikut tahapan yang dilakukan pemerintah desa untuk pemberdayaan *stunting*.

a. Penyadaran Peranan Pemberdaya

Pemerintah desa dapat dikatakan tanggap dengan adanya masalah *stunting* dengan berupaya memproses pemberdayaan masyarakat dengan cara memberdayakan suatu peranan peranan

yang ada sehingga menjadi pionir dari penanggulangan *stunting* maupun pencegahan *stunting*. Melalui pengenalan peranan merambah kemasyarakat Desa balung kulon menjadi suatu faktor penunjang potensi yang ada di Desa.

Tahap ini merupakan tahap yang dasar bagi pemerintah Desa guna untuk mengenali masalah yang ada di Desa Balung Kulon. Tahap penyadaran dalam proses upaya pemberdayaan masyarakat merupakan acuan dasar bagi pemerintah Desa maupun peran peran pemberdaya yakni bidan Desa, Peranan RDS (Rumah Desa Sehat), peranan Kader Pembangunan Manusia (KPM), serta pada masyarakat, guna penyadaran tahap dasar awalan peranan pemerintahan dulu yang tersadarkan merambah ke peranan peranan yang ada di pemerintahan Desa Balung Kulon serta pada masyarakat melalui kegiatan yang sudah berjalan.

Melalui peran Bidan Desa Balung Kulon diajukan ke kepala Desa dengan kebijakan RDS (Rumah Desa Sehat) Rds ini ADD (Anggaran Dana Desa) pengajuan PMT (pemberian makanan tambahan) sudah jalan sesuai yang diberikan anggaran dari kabupaten, terus kebutuhan dari posyandu, posyandu juga dalam rangka menurunkan *stunting* sarana prasana yang habis juga dianggarkan lewat ADD (Anggaran Dana Desa) Rembuk *stunting* bersama masyarakat contoh sarana prasananya timbangan, tikar ukur, meteline, tensi darah, adapun bentuk upaya menanggulangi

stunting di Desa Balung Kulon butuh proses dan pembuktian untuk menyadarkan pola perilaku orang tua akan pentingnya pemenuhan gizi pada anak, kurangnya perhatian dari orang tua.

Hasil data di lapangan penulis menyimpulkan dari temuan yang ada bahwa adanya suatu peranan yang peduli dan tanggap dengan masalah *stunting* yang terjadi di Desa Balung Kulon merupakan suatu proses upaya pemberdayaan yang ada melalui peranan yang menjadi contoh bagi seluruh peranan agar bisa memaksimalkan Amanah dan tugas bersama dalam menanggulangi *stunting*. Hal ini juga didukung dengan temuan yang ada dari peranan Kader Pembangunan Manusia.

Bentuk upaya penyadaran yang sudah dilakukan selain pemantauan tahun 2021 diadakan kelas ibu hamil selama satu bulan, dan didampingi oleh bidan Desa, mendata layanan yang punya akte diposyandu masing masing, 5 kunjungan setiap bulan, Dari Desa difasilitasi Hp android untuk menginput data, nama aplikasinya EHDW (*Elektronik Human Development Worker*)”

Melalui hasil temuan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ketanggapan dari peranan yang dijalankan membuat beliau semangat dengan adanya fasilitas yang dipinjami HP Android serta kegiatan kunjungan di posyandu dilapangan serta penginputan yang setiap harinya pasti ada pemantauan dari administrasi akte, pemantauan ibu hamil, pemantauan pemantauan yang mencakup penanggulangan

stunting melalui peranan kader pembangunan manusia sehingga upaya proses pemberdayaan masyarakat melalui peranan pemerintah Desa tetap aktif dan berjalan harapannya lebih baik kedepannya.

Adapun hasil data temuan diperkuat dengan peranan tugas Rumah Desa Sehat. Fungsinya RDS untuk informasi pelayanan dasar di Desa di bidang kesehatan, jadi semua pembentukan dan pengembangan kader pembangunan manusia, jadi permasalahan di bidang kesehatan di tampung di RDS, RDS mempunyai peranan, tugas tugasnya pemantauan setiap 1 bulan, pembentukan kader pemantau di setiap Posyandu, melakukan rapat 3 bulanan, mengevaluasi perkembangan penanggulangan *stunting* di Desa Balung Kulon, melakukan sosialisasi pencegahan *stunting* di ibu balita, ibu hamil yang terindikasi *stunting*, didalam RDS ada Pembina yaitu kepala Desa, ada sekretaris, bendahara, ada juga di bidang KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Kader Pembangunan Manusia Bidang Konseling Gizi, Bidang Jaminan Nasional, Bidang Jamban dan air bersih, Bidang Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Bidang Calon Pengantin usia subur, Bidang Ketahanan Pangan. Mengetahui suatu peranan yang sudah terstruktur merupakan bentuk suatu upaya proses bentuk penyadaran dalam menanggulangi *stunting*.

Penulis menyimpulkan bahwa adanya suatu peranan pemberdayaan berusaha menyadarkan bukti nyata dari hulu peranan

Pemerintah Desa tanggap dengan tugas yang terstruktur sehingga suatu upaya sadar memberdayakan dimulai dari kalangan atas merambah ke hilir kebawah untuk masalah *stunting* maupun yang lain, sehingga kegiatan pemberdayaan dalam menanggulangi seperti pemantauan, pengenalan *stunting*, pemeriksaan secara rutin 1 bulan sekali menjadi sebuah upaya nyata proses menyadarkan tentang kesehatan ibu sebelum hamil, ibu ketika hamil, dan setelah melahirkan guna mengetahui hal dasar tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat di Desa Balung Kulon.

b. Penguatan Kesadaran Gizi Masyarakat

Jika fase pertama selesai, maka fase-fase berikutnya fase intensif, fase kemahiran keterampilan, dan seterusnya dapat dilakukan dengan efektif. Masyarakat mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan karena kompetensi dasar memungkinkan terbukanya wawasan dan membekali keterampilan dasar berupa wawasan dasar dan keterampilan keterampilan dasar.

Peran pemerintah desa dan masyarakat akan melalui proses pembelajaran tentang informasi, keterampilan, dan pengalaman dengan keterlambatan pembangunan. Masyarakat desa memiliki kebutuhan seperti makanan yang sehat, sanitasi yang memadai, dan suasana yang menyenangkan. Situasi ini akan mendorong keterbukaan dan pengertian, dari hasil penyajian data bahwa Ibu Linda, orang tua yang terdampak *stunting*, diundang di desa pada

November 2022 untuk datang dalam kegiatan sosialisasi guna mendapatkan konseling *stunting*.

Berdasarkan temuan yang ada bahwa upaya dari pemerintah Desa yaitu sudah tanggap dalam menanggulangi dan mengurangi angka *stunting* bentuk upaya peranan-peranan yang ada sudah berjalan, kegiatan yang sudah dilakukan ada Kelas ibu hamil, apabila ada ibu kurang energi kronis (KEK) diberi makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut, setiap ibu hamil mendapat tablet tambah darah, penyuluhan *stunting*, upaya pemerintah Desa rebusan *stunting*, sarsaran 1000 HPK dalam program adanya bantuan Jambanisasi pemantauan pertumbuhan balita pada balita melalui kegiatan di posyandu untuk mendeteksi dini adanya *stunting*.

Kegiatan yang sudah berjalan ini menjadi penyadaran dasar keterbukaan wawasan dasar kesehatan dan mampu berlatih dengan adanya masalah *stunting*, sehingga masyarakat mengenali bisa mengetahui dan menyadari akan pentingnya hidup sehat, menjaga pola makan, mengetahui *stunting*, penyebab, penanggulangan yang sudah berjalan di Desa dan pencegahan *stunting*.

Adapun hasil temuan diperkuat yakni ibu Sholehah keluarga yang sembuh dari *stunting* dipanggil ke balai Desa untuk pemeriksaan perkembangan kesehatannya dan diukur juga apakah naik atau tidak serta diberi vitamin bubuk nafsu makan, ibu juga dibelajari pengenalan gizi sehat serta diberi jamur 3 balok untuk

ditanam dirumah dan disuruh untuk terus aktif datang ke posyandu.

Hasil Wawancara dilapangan penulis menyimpulkan bahwa suatu proses upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* sangat erat berkaitan dengan tahapan penguatan yang ada dipaparkan bab II bahwasannya suatu peranan pemerintah dan masyarakat sangat berkaitan dengan upaya proses pemberdayaan. Hal ini ditinjau dari sebuah kegiatan dan progam progam yang sudah berjalan, karenanya tahap penguatan diperkuat dengan adanya upaya pemerintahan Desa melalui peranan peranan yang ada tugas fungsinya masing masing dalam mengetahui dan berupaya bersama mencari solusi dengan acuan acuan dasar dari penanggulangan *stunting*.

c. Tahapan Kemandirian Masyarakat

Pada tahap kemandirian langkah masyarakat sebagai awal dari proses realisasi suatu proses awal aksi dalam berupaya memahami segala bentuk permasalahan yang ada dilapangan, karenanya disetiap wilayah juga beda penaggulangan, beda pendekatan serta upaya tahapan kemandirian yang menjadi suatu proses tahapan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon. Adanya tahapan ini mencerminkan bahwa masyarakat sudah mampu mengenali, memahami, memecahkan solusi yang ada berupa kegiatan pemantauan, pemulihan, penanggulangan serta berharap dengan mandiri tanpa meninggalkan

segala acuan tentang pemahaman *stunting* dengan peran pemerintah Desa Balung Kulon.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari wawancara yang sudah ada serta mengobservasi bahwa peranan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa benar adanya dan buktinya adanya anak yang sembuh dari *stunting* sudah ada 10 anak selama pengukuran february sampai agustus 2022 menjadi 28 anak yang terdampak *stunting*.

Adanya kemandirian inisiatif dari peran pemberdaya dan masyarakat terdampak sangat membutuhkan suatu nilai kejujuran, kedisiplinan, dan pengabdian yang merambah kepada masyarakat umum maupun masyarakat yang terdampak sehingga adanya peranan Kader serta program dari Desa yang amanah membuat masyarakat akan sadar dan memahami apa apa yang perlu dibelajari dan apa apa yang perlu di upayakan untuk pulih dan sehat sesuai dengan *standard*.

d. Tahapan Eyaluasi

Tahapan evaluasi ini merupakan suatu tahapan akhir dalam upaya proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan dan program yang sudah dikerjakan, Penulis mendapatkan temuan data dari suatu peranan pemerintah Desa maupun keluarga masyarakat yang masih mengalami *stunting* maupun masyarakat keluarga yang sembuh dari *stunting*.

Harapan peranan Pemerintah Desa yakni melengkapi sarpras posyandu seperti timbangan injak, penyuluhan imunisasi bagi orangnya yang menolak diimunisasi, penyuluhan peningkatan gizi melawati posyandu.

Hal ini penulis menyimpulkan bahwa dari adanya temuan ini bentuk peran pemberdayaan mengerti kebutuhan yang perlu dicanangkan sehingga proses suatu pemberdayaan dan penanggulangan *stunting* di Desa Balung Kulon terus berlanjut, dan memadukan apa apa yang perlu diprioritaskan, serta memberi penyeimbangan bahwa dari suatu pemberdaya harus betul memahami kebutuhan masyarakat terdampak *stunting* maupun masyarakat umum untuk mencegah kenaikan angka *stunting* di Desa Balung Kulon.

Adapun temuan yang sudah diteliti penulis memperkuat temuan yang ada dari keluarga yang terdampak *stunting*. Dulunya dikasih bibit jamur dari Desa untuk nantinya bisa dimasak untuk ketahanan pangan keluarga, harapannya keluarga kalau datang di posyandu terus dipantau asupan pemenuhan gizi seperti adanya progam pembagian *Biscuit* maupun susu untuk bu hamil yang belum pernah di kasih oleh pemerintah Desa. Berdasarkan data temuan yang ada,

Penulis menyimpulkan bahwa suatu peranan Pemerintah memang benar adanya sebagai penunjang namun disisi yang lain

suatu peran pemberdaya bukan hanya bertumpu dengan sarpras saja, kebutuhan yang kompleks menjadi titik tumpu, suatu peranan pemerintah Desa sudah mengupayakan dari adanya proses pemberdayaan masyarakat.

Melalui proses penyadaran, proses penguatan, proses kemandirian, dan yang akhir adalah proses evaluasi yakni seluruh elemen yang ada sudah saatnya memberikan sumbangsih pemikiran hal hal sederhana melauai pemecahan masalah penanggulangan *stunting* yang ada di Desa Balung Kulon dengan contoh sumbangsih sederhana yakni memaksimalkan asset yang ada seperti belajar mengenali hal dasar bagi calon ibu agar tidak terindikasi *stunting*, indikasi *stunting*.

Menurut penulis seharusnya peranan Desa maupun masyarakat yang terdampak lebih sadar dan bersyukur dari daerah

Desa yang tertinggal maupun Desa di pedalaman, hal *stunting* ini ialah hambatan pertumbuhan pada umur 0-1000 hari pertama kehidupan namun hambatan ini bisa ditanggulangi bisa diupayakan untuk disembuhkan melalui upaya upaya gerakan menanggulangi *stunting* yang menjadi program nasional Disisi yang lain anak yang keterbatasan fisik seperti tuna rungu tuna bicara seharusnya juga sangat perlu diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintahan pusat karenanya ada harapan kebaikan untuk bermanfaat untuk dirinya.

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Bentuk upaya pada masyarakat, tujuan pemberdayaan bentuk arti sederhananya yaitu penunjang pengembangan masyarakat rentan yang masih memerlukan uluran bantuan serta memberdayakan sosio ekonomi kelompok masyarakat mandiri nantinya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan berupaya mengenali serta beadaptasi dengan perkembangan masyarakat.⁶³

Tujuan pemberdayaan masyarakat merupakan perjuangan untuk swasembada terutama untuk membantu pembangunan masyarakat terbelakang, miskin, dan kecil dan untuk meningkatkan kelompok warga sosial ekonomi. Kelompok masyarakat yang mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakatnya. Sehingga adanya upaya tersebut masyarakat diberdayakan untuk:

1. *Enabling*

Pemberdaya berperan sebagai kunci dalam menghasilkan terobosan baru dalam lingkungan guna menumbuhkan potensi untuk berkembang. Model tujuan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* Desa Balung Kulon. Pemerintah Desa Balung Kulon merupakan pemangku kebijakan di Desa dengan adanya kepala Desa, bidan Desa, Rumah Desa Sehat, Peranan Kader Pembangunan Manusia, Kader Posyandu dan

⁶³ Saifuddin Yunus dan Suadi Fadli, Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu, (Aceh: Bandar Publishing, 2017). Hal.2

semua hal tim penggerak yang menjadi pionir dari satuan lingkungan setempat yang menjadi pengaruh dalam mengenalkan, mensosialisasikan, memahami, serta mencegah dan menanggulangi adanya *stunting*.

Pemerintah yang berupaya tanggap dengan aktif memberikan terobosan baru dengan cara yang sederhana namun besar berdampak bagi yang mengemban amanah tugas serta masyarakat yang bisa menilai dengan adanya penanggulangan yang ada seperti, Penyuluhan *stunting*, Rembuk *stunting*, sasaran 1000 HPK melalui bantuan jambanisasi, dan bentuk pemulihan penanggulangan *stunting*. Potensi inilah yang menjadi suatu bentuk kerja sama, dengan bersama dalam menanggulangi *stunting* yang ada di Desa Balung Kulon.

2. Empowering

Dalam tujuan pemberdayaan masyarakat diperlukan penguatan kegiatan, Langkah positif pada tahap ini pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* Desa Balung Kulon, adanya kelas ibu hamil, pemantauan dan pendampingan ibu hamil, sosialisasi pemenuhan gizi agar tidak terkena *stunting*, pelatihan kader Pembangunan Manusia, Deteksi dini melalui kegiatan 1 bulanan di setiap Posyandu.

Hal ini dilakukan untuk membangun kemampuan sadar, peduli dengan kesehatan serta membuka wawasan pengetahuan,

sehingga ada harapan pemulihan dengan cara cara semudah mungkin namun bertumpu pada wawasan pengetahuan pada peranan peranan desa dalam penanggulangan *stunting* di Desa Balung Kulon.

3. *Protecting*

Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam arti melindungi, hal ini dikaitkan dengan permasalahan *stunting*. Mulai dari sosialisasi, penyuluhan, pengontrolan posyandu, pemberian makanan Tambahan, adanya suatu peranan yang diberdayakan sehingga perlindungan tingkat dasar yakni memulai mencegah pada tahun 2019 adanya peranan RDS dan KPM yang ada di Desa Balung Kulon.

Menurut hasil wawancara dan obeservasi penulis mengambil kesimpulan sederhananya bahwa jika suatu upaya proses pemberdayaan masyarakat dimulai tahap penyadaran mulai peranan pemerintah Desa dan merambah ke masyarakat, tahap selanjutnya tahapan penguatan, tahapan kemandirian dan terakhir tahapan evaluasi yang sudah dipaparkan di bab II adanya tujuan pemberdayaan masyarakat dari tahapan melindungi sangat berkaitan dengan adanya upaya proses dalam menanggulangi *stunting* hal ini dikarenakan bahwa suatu melindungi dari kecakapan sadar tentang akan kesehatan, penguatan peranan pemerintah Desa yang wujudnya melindungi masyarakat agar

terus belajar belajar dan belajar.

Adanya kemandirian bahwa suatu perlindungan yang sangat jelas yakni suatu program yang sudah berjalan seperti rembuk *stunting*, pemberian makanan tambahan, serta adanya tahapan evaluasi suatu perlindungan dari lintas sektor elemen yang ada diDesa hal ini merupakan wajah pemerintahan yang transparan dan segala harap dan peluang yang ada pada kesempatan untuk direalisasikan dengan cara sistematis, praktis maupun dinamis guna melindungi kesehatan berfikir masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dari beberapa narasumber melalui wawancara, dokumentasi serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Terjadinya *Stunting* Di Desa Balung Kulon.

Desa Balung Kulon merupakan Desa yang terkategori Desa yang masih mengalami *stunting*. Penulis menyimpulkan bahwa faktor terjadinya *stunting* Desa Balung Kulon bukan karena faktor ekonomi saja namun.

- a. Pola Sadar Gizi Yang Rendah Sebelum dan Setelah Menikah
- b. Pola Pengasuhan Dan Pemenuhan Gizi Ideal Kurang Baik
- c. Faktor Keturunan

2. Dampak Terjadinya *Stunting* Di Desa Balung Kulon.

- a. Pertumbuhan Fisik Yang Kurang Ideal
- b. Cepatnya Upaya Peranan Pemberdayaan Penanggulangan *Stunting*
- c. Semakin Teliti Dan Semangat Orang Tua Dalam Pola Pemenuhan Gizi

3. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon.

a. Penyadaran Peranan Pemberdaya

Penulis menyimpulkan bahwa adanya suatu peranan pemberdayaan berusaha menyadarkan bukti nyata dari hulu, Peranan pemerintah yang tanggap seperti bidan desa, Rds, Kpm dan posyandu serta lini bidang kesehatan dengan tugas yang terstruktur.

b. Penguatan Kesadaran Gizi Masyarakat

Peneliti menyimpulkan suatu peranan pemerintah dan masyarakat sangat berkaitan dengan upaya proses pemberdayaan tahap penguatan ini diperkuat dengan adanya upaya peranan pemberdaya di pemerintah desa.

c. Tahap Kemandirian Masyarakat

Masyarakat mempelajari dan memahami hal dasar bentuk permasalahan *stunting* dan inisiatif menyembuhkan maupun mengantisipasi terjadinya *stunting*.

d. Tahap Evaluasi

Penyadaran yang kompleks menjadi titik tumpu pemerintah Desa sudah mengupayakan dari adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui proses penyadaran, sudah waktunya untuk memberikan sumbangsih partisipasi wawasan kesehatan akan pentingnya makanan bergizi, pola asuh yang baik, dan mengantisipasi bagi keluarga yang

belum terdampak untuk mempelajari pengenalan *stunting* dan hal hal apa saja yang berkaitan dengan penanggulangan *stunting*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, penulis memberi masukan saran sebagai bahan pertimbangan yakni sebagai berikut :

1. Saran Teoritis

- a. Untuk peneliti selanjutnya menurut penulis bahwa pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon maupun di Desa yang lain menggunakan tehnik metode pengambilan data berbeda.
- b. Harapan bagi penulis untuk peneliti maupun akademisi pemberdayaan masyarakat sektor kesehatan seyogyanya semoga masalah *stunting* ini sumber rujukan dengan adanya peranan pemberdayaan masyarakat yang ada di desa.

2. Saran Praktis

- a. Untuk peran pemberdaya dan masyarakat di Desa Balung Kulon agar terus berlanjut sadar memahami masalah yang ada di bidang kesehatan, serta menggunakan pendekatan alternatif pada masyarakat berupa wawasan dasar kesehatan akan pentingnya gizi dan pola asuh yang baik di Desa Balung Kulon Kabupaten Jember.
- b. Bagi keluarga yang terdampak *stunting*, harapannya jika ada lahan kosong sebaiknya menanam kangkung dan membuat kolam ikan guna untuk pemenuhan gizi yang tidak harus mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Adriani, dan Handayani, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi *Stunting*.” Surakarta : *Jurnal Masyarakat Mandiri*, vol 4. no. 2,2 Juni. 2020.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur “Kasus Gizi Buruk Turun.” *Humas Pemprov Jatim*, 2017.
<https://bappeda.jatimprov.go.id/2017/07/17/kasus-gizi-buruk-jatim-turun/>
- Fitriana Irma Ulfah dan Arief Budi, “Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia Faktor Penyebab *Stunting* di Kabupaten Jember.” Malang: *Jurnal Sosial Politik*, vol 6. no. 2, 13 Oktober 2020.
- Fitriani Nurin. *Revitalisasi Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Cv Bildung Nusantara, 2020.
- Hamid. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : De La Macca (IKAPI Sulsel), 2018.
- Hari Kohar Santoso Kepala Dinkes Jatim, “Fokus Tangani *Stunting* di 11 Daerah 2018” *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*, 2018.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/dinkes-jatim-fokus-tangani-stunting-di-11-daerah>
- Haryani Siti, Ana Puji Astuti dan Kartika Sari, “Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.” Kudus : *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2021.
- Hidayah Nurul dan Marwan, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas *Stunting* Melalui Kegiatan 1000 HPK.” Ngawi : *Jurnal Of community Engagement Health*, 2020.
- Husaini, dan Marlinae. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Banjar Baru : Universitas Lambung Mangkurat Press, 2016.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan. “Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* 2018-2024 Provinsi Jawa Timur.” Makassar: *TNP2K*, 2019.

- Kementerian Kesehatan RI, "Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: *Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISSN*, 2018.
- Koentjaraningrat. *Ajar Pemberdayaan Bidang Kesehatan*. Banjar Baru: Universitas Lambung Mangkurat Press, 2016.
- Laili Uliyatul dan Ratna Ariesta, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*." Surabaya : *Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2019.
- Maryani Dedeh. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman : Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020.
- Mugianti,"Faktor penyebab anak *stunting* usia 25-60 bulan di kecamatan Sukorejo kota Blitar." Poltekkes Kemenkes Malang: *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Desember 2018.
- Nurhidayanti Eva, "Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Legung Kabupaten Sumenep." Universitas Wiraraja: Darmabakti *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2021
- Onis dan Branca,"Review article childhood *stunting*:a global persepective" *World Heath Organisation*, 2016.
- Putro Eko Sandjojo *Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. 2017.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Ramayulis Rita dan Triyana Kresnawan Persatuan Ahli Gizi Indonesia, *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus, 2018.
- Rokhmah Dewi "Ancaman Generasi Kerdil Sektor Kesehatan 4 Sektor Prioritas Hendy-Firjaun." Jember : *Radar Jember.id*, 15 February 2021.
<https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/15/02/2021/ancaman-generasi-kerdil-sektor-kesehatan-4-sektor-prioritas-hendy-firjaun/>
- Rokhmah Dewi dan Anita dewi, *Stunting Pencegahan dan Penanganan di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Malang : Intelegensia Media, 2021.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 100 Kabupaten/Kota "Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*)."
Jakarta: *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, 2017.

Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : Nata Karya, 2019.

Sulistyaningsih Erma, "Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah *Stunting* dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri Jember." Universitas Jember : *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2020.

Yunus Saifuddin dan Suadi Fadli. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh : Bandar Publishing, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Formulir Pengumpulan Data

a. Observasi

Gambar 1

Kegiatan Rembuk *Stunting* Desa Balung Kulon 2022



Gambar 2

Kegiatan Pertemuan Kader Pembangunan Manusia Bersama Rumah Desa Sehat Desa Balung Kulon Dalam Rangka Penetapan Hasil Pemantauan 1000 HPK



Gambar 3

Kegiatan Rumah Desa Sehat Dalam Rangka Musyawarah Rekapitulasi Pemantauan 3 bulanan Kwatal II Tahun 2022 Desa Balung Kulon



Gambar 4

Kegiatan Sosialisasi Akta Kelahiran dan Validasi *Stunting* Desa Balung Kulon Tahun 2022



b. Wawancara

1) Pedoman Wawancara Kepala Desa

1. Bagaimana kejadian *Stunting* di Desa Balung Kulon ?
2. Upaya apa saja dalam menanggulangi *stunting* ?
3. Peranan apa saja yang dapat menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?
4. Progam apa saja yang dapat menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?
5. Harapan apa saja dalam upaya mencegah dan menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon

2) Pedoman Wawancara Bidan Desa

1. Bagaimana peran bidan Desa dalam menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon ?
3. Bagaimana penyebab terjadinya *stunting* di Desa Balung Kulon ?
4. Bagaimana dampak *stunting* yang ada di Desa Balung Kulon ?
5. Kendala apa saja dalam upaya menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?
6. Harapan apa saja dalam upaya mencegah dan menanggulangi *stunting* di Desa Balung Kulon ?

3) Pedoman Wawancara Ketua Rumah Desa Sehat

1. Bagaimana pengertian *stunting* ?
2. Apa saja dampak *stunting* yang ada di Desa balung kulon ?
3. Bagaimana peran RDS dalam penanggulangan *stunting* ?
4. Bagaimana upaya adanya RDS dalam menanggulangi *stunting* (Progam penanggulangan *stunting*) ?
5. Bagaimana upaya yang bekerja sama antara program RDS dan program pemerintahan Desa?
6. Bagaimana peran RDS memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*?

7. Bagaimana perbedaan peran RDS Desa Balung Kulon dengan Desa yang lain mengenai program program penanggulangan *stunting*?

4) Pedoman Wawancara Ketua Pembangunan Manusia

1. Apa Pengertian KPM ?
2. Bagaimana peran KPM di Desa Balung Kulon ?
3. Kapan KPM ada di Desa Balung Kulon ?
4. Bagaimana pengertian *stunting* ?
5. Apa saja dampak *stunting* yang ada di Desa balung kulon ?
6. Bagaimana peran KPM dalam penanggulangan *stunting* ?
7. Bagaimana upaya adanya KPM dalam menanggulangi *stunting* (Progam penanggulangan *stunting*) ?
8. Bagaimana upaya yang bekerja sama antara program KPM dan program pemerintahan Desa?
9. Bagaimana peran KPM memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi *stunting*?
10. Bagaimana perbedaan peran KPM Desa Balung Kulon dengan Desa yang lain mengenai program program penanggulangan *stunting*?

5) Pedoman Wawancara Keluarga Terdampak *Stunting*

1. Apakah sudah mengenali *stunting* ?
2. Dari siapa mengetahui *stunting* ?
3. Faktor apa yang terjadi anak ibu mengalami *stunting* ?
4. Bagaimana dampak bagi keluarga ?
5. Bagaimana upaya pemerintah Desa Balung Kulon dalam memulihkan anak *stunting* ?
6. Bagaimana kondisi ketika anak mengalami *stunting* ?
7. Bagaimana upaya keluarga untuk menyembuhkan *stunting* ?
8. Apakah ada riwayat penyakit turunan ?
9. Apa saja harapan upaya keluarga untuk menyembuhkan *stunting* ?

6) Pedoman Wawancara Keluarga Sembuh *stunting*

1. Dari siapa mengetahui *stunting* ?
2. Apakah ada riwayat penyakit turunan ?
3. Faktor apa yang terjadi anak ibu mengalami *stunting* ?
4. Bagaimana dampak bagi keluarga ?
5. Bagaimana upaya pemerintah Desa Balung Kulon dalam memulihkan anak *stunting* ?
6. Apakah pernah dapat bantuan dari Desa ?
7. Bantuan apa saja yang sudah diberikan ?
8. Bagaimana kondisi ketika anak mengalami *stunting* ?
9. Bagaimana upaya keluarga untuk menyembuhkan *stunting* ?

c. Dokumentasi

Gambar 1

Proses Perizinan Penelitian dan Wawancara Bapak Kepala Desa Balung Kulon (Langgeng Supriyatno)



Gambar 2

Proses Wawancara Bu Bidan Desa (Wigati)



Proses Wawancara Bu Ketua RDS (Rumah Desa Sehat) (Ita Suprihatin)



Gambar 4

Proses Wawancara Bu Ketua KPM (Kader Pembangunan Manusia) (Endang Mulyani)



Gambar 5

Proses Wawancara Dengan Keluarga Yang Tedampak *Stunting*



Arsyad Aqil



Siti Maulita Rahayu



Abdul Haris

Gambar 6

Proses Wawancara Dengan Keluarga Sembuh *Stunting*



Nabila



Munir



Sholehati

A. Dokumentasi

Gambar 1

Proses Kegiatan Kelas Ibu Hamil Upaya Penyadaran Pemenuhan Gizi



Proses Upaya Pemerintah Desa Memberdayakan Masyarakat Melalui Peranan Bidan, Kader dan Posyandu



JEMBER

Proses Wawancara Adanya Realisasi Progam Pemerintah Desa Balung Kulon

Dalam Sasaran 1000 HPK Melalui Progam Pembangunan Jambanisasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Dandy Rahmattulloh
NIM : D20182027
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan darisiapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Maret 2023
Saya yang menyatakan



Dandy Rahmattulloh
NIM: D20182027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3026/Un.22/6.a/PP.00.9/11/2022 3 November 2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak Kepala Desa Balung Kulon
Jalan PB Sudirman 106 Balung Kulon
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dandy Rahmattulloh

NIM : D20182027

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3025/Un.22/6.a/PP.00.9/11/2022 3 November 2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua Rumah Desa Sehat (RDS)
 Jalan PB Sudirman 106 Balung Kulon
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dandy Rahmattulloh
 NIM : D20182027
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi *Stunting* Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember

No	Tanggal	Informan	Jenis Kegiatan
1.	7 November 2022	Langgeng Supriyatno (Kepala Desa Balung Kulon)	Mengajukan surat perizinan penelitian meminjam profile Desa Balung Kulon, arsip dan data Desa. Wawancara upaya dari peranan pemerintah Desa Balung Kulon dalam menanggulangi <i>stunting</i>
2.	7 November 2022	Wigati (Bidan Desa dan Bu Kades)	Wawancara melatar belakang terjadinya <i>stunting</i> di Desa Balung Kulon dan peranan yang ada di Desa dalam memberdayakan masyarakat melalui peranan yang ada di Desa dalam mencegah dan menanggulangi <i>stunting</i> .
3.	8 November 2022	Ita Suprihatin (Ketua RDS)	Wawancara peranan progam yang ada di Rumah Desa Sehat (RDS) Balung Kulon yang sydah berjalan.
4.	8 November 2022	Endang Mulyani (Ketua KPM)	Wawancara peranan KPM dalam memberdayakan masyarakat melalui kader pemantau di setiap Posyandu di Desa Balung Kulon
5.	9 Desember 2022	Keluarga yang Terdampak <i>Stunting</i>	Wawancara dan Observasi dari apa yang menjadi penyebab terjadinya <i>stunting</i>
6.	11 Desember 2022	Keluarga yang Sembuh Dari <i>Stunting</i>	Wawancara dan Observasi bagaimana bentuk upaya peranan pemerintah Desa dalam menanggulangi <i>stunting</i>

7.	11 Desember 2022	Keluarga yang Memperoleh Bantuan Jambanisasi	Observasi bahwa adanya peranan Pemerintah Desa Balung Kulon mengupayakan progam sasaran 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan adanya bantuan Desa dalam pecegahan <i>Stunting</i> .
8.	7 Maret 2023	Langgeng Supriyatno (Kepala Desa Balung Kulon)	Meminta surat selesai penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN BALUNG
DESA BALUNGKULON
Jl. PB. Sudirman No 106 Balungkulon

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 470 / 36 / 35.09.10.2004 / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : LANGGENG SUPRIYANTO
J a b a t a n : Kepala Desa Balungkulon
A l a m a t : Jl. PB. Sudirman No. 106 Desa Balungkulon
 Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : DANDY RAHMATTULLOH
T e m p a t T g l L a h i r : Jember, 25-12-1998
N I M : D20182027
F a k u l t a s : DAKWAH
L e m b a g a : UIN KHAS JEMBER
A l a m a t : jl,Hasanudin Rt,002 Rw,010 krajan tengah
 Desa Balungkulon Kecamatan Balung
 Kabupaten Jember

Adalah benar-benar sudah melaksanakan penelitian yang berkaitan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi stunting Desa Balungkulon, Kec Balung, Kab Jember.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balungkulon, 13 Maret 2023

Kepala Desa



LANGGENG SUPRIYANTO

BIODATA PENULIS**DATA DIRI:**

Nama : Dandy Rahmattulloh
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 25 Desember 1998
 NIM : D20182027
 Fakultas : Dakwah
 Progam Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Alamat : Jl. Hasanudin RT 002/RW 010 Desa Balung
 Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan

1. SDN Balung Kulon 02
2. SMPN 1 Balung
3. SMAN 1 Balung

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Pengabdian Pramuka Putra Dewan Kwartir Ranting Kwarran Balung Masa Bhakti 2017-2020
2. Anggota Kepustakaan Ta'amir Masjid Jami' Balung Masa Bhakti 2017-2018
3. Ketua Bidang Keilmuan Putra Dewan Pramuka IAIN Jember Masa Bhakti 2020-2021
4. Anggota Bidang Sdm HMPS PMI 2019-2020

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi <i>Stunting</i> Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember	Pemberdayaan Masyarakat	1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat 2. Pemberdayaan Sebagai Proses	Husaini dan Marlinae Saifudin Yunus dan Suadi Fadli 1. Tahap Penyadaran 2. Tahap Penguatan 3. Tahap Kemandirian 4. Tahap Evaluasi	Data Primer: 1. Kepala Desa 2. Bidan Desa 3. Ketua RDS 4. Ketua KPM 5. Keluarga Terdampak <i>Stunting</i> 6. Keluarga Sembuh <i>Stunting</i> Data Sekunder: 1. Buku 2. Jurnal 3. Artikel	1. Peneliti Menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian Deskriptif 2. Lokasi Penelitian Berada di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten	1. Apa yang melatar belakangi terjadinya <i>stunting</i> di Desa Balung Kulon ? 2. Apa dampak yang terjadi adanya <i>stunting</i> di Desa Balung Kulon ? 3. Bagaimana

		3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	Nurin Fitriana <i>1. Enabling</i> <i>2. Empowering</i> <i>3. Protecting</i>	Arsip Dll	Jember 3.Sasaran Subyek Penelitian yakni: Kepala Desa Bidan Desa Ketua RDS Ketua KPM Keluarga Terdampak <i>Stunting</i> Keluarga Sembuh <i>Stunting</i> 4. Teknik Pengumpulan Data menggunakan	upaya pemberdaya an masyarakat dalam menanggula ngi <i>stunting</i> di Desa Balung Kulon ?
	Menanggulangi <i>Stunting</i>	1. Pengertian <i>stunting</i> 2. Penyebab <i>stunting</i> 3. Dampak <i>stunting</i> 4. Penanganan dan Penanggulangan <i>stunting</i>	Ramayulis dan Triyana Kresnawan PERSAGI KEMNAKES Buku Saku Desa			

		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>		Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	
				5. Analisis Data Menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan	
				6. Keabsahan Data Menggunakan Triangulasi Sumber	